

**FENOMENA CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA
DI PASAR SIDO DADI RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI



OLEH

EKA SEFRYNA

NIM A1B120085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

FEBRUARI, 2024

**FENOMENA CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA
DI PASAR SIDO DADI RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



oleh

Eka Sefryna

NIM A1B120085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

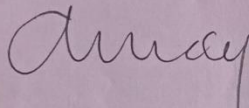
FEBRUARI, 2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Fenomena Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi Rimbo Bujang Kabupaten Tebo*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Eka Sefryna, Nomor Induk Mahasiswa A1B120085 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 2 Februari 2024

Pembimbing I



Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum.
NIP 196609161991031003

Jambi, 7 Februari 2024

Pembimbing II



Arum Gati Ningsih, M.Pd.
NIP 199604132022032016

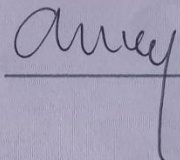
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Fenomena Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi Rimbo Bujang Kabupaten Tebo*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Eka Sefryna, Nomor Induk Mahasiswa A1B120085 telah dipertahankan di depan tim penguji pada 23 Februari 2024.

Tim Penguji

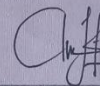
1. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum.
NIP 196609161991031003

Ketua



2. Arum Gati Ningsih, M.Pd.
NIP 199604132022032016

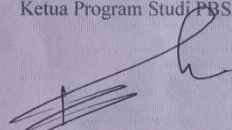
Sekretaris



Jambi, 26 Februari 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi PBSI



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd.

NIP 196104081987101001

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah:286)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah:6)

“Setetes keringat orang tuaku, seribu langkahku untuk maju.”

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga. Bapak yang selalu menjadi panutan dan pahlawan bagiku, dengan senantiasa berjuang untuk kehidupanku hingga meraih mimpi. Ibu yang menjadi pintu surgaku dengan tiada henti melangitkan doa-doa dan memberikan motivasi dalam perjalanan akademisku. Terima kasih atas cinta kasih, doa, dukungan, dan nasihat yang selalu diberikan kepadaku. Semoga ini menjadi langkah awal meraih kesuksesan untuk membanggakan ibu dan bapak. Kuharap, ibu dan bapak selalu kebersamaan di setiap langkah dalam perjalanan dan pencapaian hidupku. Untuk adikku tersayang, semoga kita senantiasa saling mendukung, mendoakan agar dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eka Sefryna

NIM : A1B120085

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 26 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Eka Sefryna

NIM A1B120085

ABSTRAK

Sefryna, Eka. 2024. *Fenomena Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi Rimbo Bujang Kabupaten Tebo*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Eka Sefryna, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., (II) Arum Gati Ningsih, M.Pd.

Kata Kunci: Campur kode, bahasa Jawa, Pasar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan atau kalimat yang mengandung campur kode dalam penggunaan bahasa Jawa dari peristiwa tutur yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang informan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain teknik simak bebas libat cakap (SLBC), rekam, dan catat serta wawancara. Analisis data menggunakan teknik, antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori, dan triangulasi metode, serta teknik introspeksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya fenomena campur kode yang terjadi di Pasar Sido Dadi. Campur kode yang terjadi antara lain, tataran kata sebanyak 35 bentuk, tataran frasa sebanyak 15 bentuk, dan klausa sebanyak 4 bentuk. Fungsi penggunaan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, yaitu untuk menanyakan, menjelaskan, membujuk, mengakrabkan, menyampaikan informasi, menegaskan maksud, sopan santun, dan argumentatif. Pola campur kode yang ditemukan dalam transaksi jual beli di Pasar Sido Dadi adalah 1) Minang-Jawa; 2) Jawa-Minang; 3) Indonesia-Jawa; 4) Jawa-Indonesia; 5) Jawa-Indonesia-Jawa; 6) Jawa-Sunda; 7) Indonesia-Jawa-Indonesia; 8) Indonesia-Jawa-Indonesia-Jawa; 9) Jawa-Indonesia-Jawa-Indonesia; 10) Jawa-Melayu Jambi; dan 11) Jawa-Melayu Jambi-Jawa-Melayu Jambi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. karena atas izin dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Fenomena Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi Rimbo Bujang Kabupaten Tebo*”, tepat pada waktunya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Tujuan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan baik berupa materi maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Arum Gati Ningsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, kepada Bapak Drs. Akhyaruddin, M.Hum., Bapak Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum., dan Bapak Dr. Priyanto, S.Pd., M.Pd., C.Ed., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis, sehingga dapat menjadikan skripsi ini lebih baik.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi yang telah tulus dan ikhlas memberikan ilmu kepada penulis. Tidak lupa pula, Bapak Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd., CDG.,

selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada orang tua tercinta yang tiada henti memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan doa, motivasi, dan nasihat kepada penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada bapak dan ibu. Kepada adik serta keluarga tercinta, terima kasih atas dukungan, dan doa yang selalu diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teman-teman seperjuangan kelas Reguler C yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu menyertai kita. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, 26 Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	xiii
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIK	8
2.1 Sociolinguistik.....	8
2.2 Kedwibahasaan.....	9
2.3 Interferensi	12
2.4 Alih Kode.....	13
2.5 Campur Kode	14
2.5.1 Pengertian Campur Kode	14
2.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode	16
2.5.3 Fungsi Campur Kode	17
2.5.4 Bentuk-bentuk Campur Kode	18
2.6 Keberadaan Bahasa Jawa di Tebo	20
2.7 Hasil Penelitian yang Relevan	21
2.8 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	27

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
3.3 Data dan Sumber Data	28
3.4 Subjek Penelitian	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6 Uji Validitas Data	30
3.7 Teknik Analisis Data	32
3.8 Prosedur Penelitian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	34
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Implikasi	86
5.3 Saran	86
DAFTAR RUJUKAN	87
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Waktu Penelitian	27
Tabel 2. Kartu Data.....	30
Tabel 3. Bentuk, Fungsi, dan Pola Campur Kode	34
Tabel 4. Data Fungsi Campur Kode	67
Tabel 5. Data Pola Campur Kode	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.8 Bagan Kerangka Berpikir.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Data Rekaman	91
Lampiran 2. Hasil Wawancara	103
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	105
Lampiran 5. Riwayat Hidup	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan. Dengan adanya peran penting bahasa dalam kehidupan sehari-hari manusia, bahasa dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan manusia berinteraksi dan berbicara tentang apapun (Mailani et al., 2022). Masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa saat berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kekayaan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga setiap orang menjadi dwibahasawan.

Kehidupan masyarakat dapat mengalami perubahan yang menunjukkan sifat dinamisnya. Hal ini serupa dengan bahasa yang terus berkembang seiring perubahan dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat dianggap memiliki hubungan yang erat. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang terbukti dengan adanya bahasa atau logat yang berbeda di setiap wilayah. Berdasarkan pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, terdapat 718 bahasa yang digunakan. Munculnya variasi bahasa berasal dari adanya keanekaragaman bahasa tersebut. Variasi bahasa merupakan jenis bahasa yang digunakan berdasarkan fungsi dan keadaan tanpa mengabaikan aturan dasar bahasa (Padmadewi et al., 2014).

Menurut Purba (2022), bahasa dapat dilihat dari sudut pandang pendengar, karena penggunaan bahasa pada dasarnya adalah komunikasi lisan antara pembicara dan pendengar. Selama proses komunikasi ini, seseorang tidak terbatas pada penggunaan satu bahasa saja. Berdasarkan konsep sosiolinguistik, sebagian besar masyarakat Indonesia berbicara menggunakan bahasa ganda, yaitu bahasa daerah yang dianggap sebagai bahasa utama (B1) dan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam aktivitas sehari-hari. Di samping itu, bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sangat penting untuk memudahkan komunikasi antardaerah di seluruh wilayah Indonesia.

Campur kode terjadi apabila seseorang dapat berbicara dalam beberapa bahasa secara bersamaan. Suandi (2014) menjelaskan campur kode merupakan penggabungan beberapa variasi dalam satu klausa buster ke dalam satu klausa yang berbeda. Fenomena bahasa ini sering terjadi ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi secara tidak terduga memasukkan kata, frasa, dan klausa, dari bahasa daerah atau bahasa asing. Adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa menyebabkan timbulnya campur kode.

Campur kode sangat umum terjadi dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Salah satunya adalah dalam interaksi jual beli terjadi di pasar, penutur secara sadar dan tidak sadar menggunakan campur kode. Pasar merupakan tempat di mana penjual dan

pembeli bertemu dengan tujuan melakukan jual beli barang dan jasa. Sebagai masyarakat dwibahasa, penjual dan pembeli di pasar tentunya menggunakan bahasa selama transaksi jual beli berlangsung. Sama halnya dengan penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

Sebagai contoh, di bawah ini merupakan sebuah percakapan singkat antara penjual dan pembeli.

Pembeli : “Kole piro iki?” (kubisnya berapa ini?)

Penjual : “Kole enem ewu *saja*.” (Kubisnya enam ribu aja.)

Pembeli : “Enem ewu?” (Enam ribu?)

Penjual : “Iyo.” (Iya)

Percakapan di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penjual menggunakan bahasa Jawa, kemudian tanpa sengaja menyisipkan bahasa Indonesia dengan kata ‘saja’. Fenomena ini, tentunya penting untuk mempertimbangkan bagaimana masyarakat terutama pada penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi agar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

Pasar Sido Dadi merupakan pasar tradisional yang terletak di Kabupaten Tebo, tepatnya di Kecamatan Rimbo Bujang. Lokasi pasar ini cukup strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat yang hendak berbelanja. Pasar ini biasanya dibuka mulai pukul 09.00 pagi, tetapi paling ramai pada saat menjelang sore hari. Hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat lebih memilih berbelanja menjelang sore saat harga kebutuhan lebih murah dibandingkan pagi hari. Pasar ini memiliki penjual yang berasal dari berbagai etnis, seperti Jawa, Minang, Batak, Sunda, dan Melayu Jambi. Mayoritas masyarakat setempat merupakan

suku Jawa, sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling umum digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi.

Penelitian mengenai penggunaan campur kode telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian Avicenna (2019). Penelitian tersebut meneliti bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode di Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, yaitu campur kode yang terjadi dominan dilakukan dari bahasa daerah Bugis-Makassar ke bahasa Indonesia dalam bentuk frasa dan klausa, yang disebabkan oleh penutur dengan latar kebudayaan yang sama.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2021) dengan meneliti bentuk campur kode yang terjadi dalam interaksi masyarakat di Pasar Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah bahasa yang diteliti, objek penelitian, lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Persamaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai campur kode.

Penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk mengetahui bagaimana proses campur kode yang dilakukan penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi. Pemilihan Pasar Sido Dadi menjadi lokasi penelitian karena ketika transaksi jual beli masih terdapat kegiatan tawar-menawar. Terdapat penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda mengakibatkan terjadinya campur kode. Selain itu, status sosial juga menjadi salah satu

penyebabnya. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi juga menjadi hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping yang dicampurkan ke dalam bahasa Jawa menjadi fenomena yang sering terjadi di Pasar Sido Dadi. Untuk menghindari kesalahpahaman, penjual dan pembeli sering menggunakan campur kode untuk saling memahami maksud satu sama lain. Dalam interaksi antara penjual dan pembeli, campur kode terjadi bukan hanya semata-mata tetapi terdapat fungsi di balik penggunaannya. Misalnya, ketika tawar-menawar, menanyakan harga, memilih barang, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang penggunaan campur kode yang terjadi di Pasar Sido Dadi. Oleh karena itu, peristiwa campur kode ini menjadi fokus utama penelitian, di mana penulis akan menyelidiki bentuk-bentuk campur kode yang umum digunakan oleh penjual dan pembeli dengan memahami fungsi dan pola campur kode. Dengan demikian, penelitian ini akan menguraikan bentuk, fungsi penggunaan, dan pola campur kode.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi Kabupaten Tebo?
2. Apa sajakah fungsi penggunaan campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi Kabupaten Tebo?

3. Bagaimanakah pola campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi Kabupaten Tebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo.
3. Mendeskripsikan pola campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjelasan tentang dua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini dapat memperluas sumber referensi tentang penggunaan campur kode dalam berkomunikasi dan membantu mengembangkan konsep sosiolinguistik yang berhubungan dengan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan atau gambaran tentang bentuk, fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan data dasar untuk penelitian berikutnya

yang akan melakukan penelitian serupa. Diharapkan pula, penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang tertarik dengan isu-isu bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, berikut adalah uraian manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain.

- a. Bagi penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu komunikasi di lingkungan pasar.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan berpikir yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah istilah yang terbentuk melalui penggabungan kata “sosio” dan “linguistik”. Sosio merujuk pada aspek sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Linguistik merupakan bidang yang mengkaji bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu, sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji keberadaan fenomena kebahasaan dalam suatu kelompok sosial.

Trudgill (Padmadewi et al., 2014) menyebut sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan aspek sosial dan budaya. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga merupakan bagian dari aspek budaya. Sociolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mengkaji permasalahan bahasa dalam kaitannya dengan aspek sosial, situasional, dan budaya (Purba, 2022). Dengan demikian, sociolinguistik dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji masalah kebahasaan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial dan mempunyai hubungan dengan aspek sosial, situasional, dan budaya.

Dalam konteks sociolinguistik, bahasa bukan hanya dipandang sebagai sistem bunyi, melainkan juga sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari manusia dan masyarakat (Intan et al., 2021). Artinya, bahasa berperan penting dalam membentuk dan mencerminkan identitas serta norma-norma sosial dalam suatu kelompok. Semua aspek yang berkaitan dengan peran bahasa dalam masyarakat atau struktur bahasa yang digunakan dalam masyarakat tertentu, menjadi fokus kajian bidang sociolinguistik (Nuryani et al., 2021).

Sejalan dengan sudut pandang tersebut, sosiolinguistik dianggap sebagai suatu sistem komunikasi sosial yang termasuk dalam suatu kelompok dan budaya tertentu. Di samping itu, penutur suatu bahasa terlibat dalam interaksi sosial yang terjadi pada situasi tertentu. Oleh karena itu, bahasa dan penggunaannya tidak dilihat secara terpisah, tetapi dihubungkan dalam konteks sosial (Lau, 2020).

Bram & Dickey (Rohman, 2013) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memfokuskan kajiannya pada cara bahasa berperan dalam masyarakat. Mereka juga menyebutkan sosiolinguistik berusaha menggambarkan kemampuan individu dalam mengikuti kaidah bahasa dengan benar di berbagai situasi yang berbeda. Seseorang yang menjadi bagian dari masyarakat sosiolinguistik terikat oleh norma-norma budaya yang mengandung nilai-nilai yang harus diterapkan dalam menggunakan bahasa. Nilai-nilai tersebut selalu berhubungan dengan konsep baik dan buruk, dan sering diimplementasikan melalui aturan-aturan yang umumnya tidak tertulis, tetapi diikuti oleh anggota masyarakat. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan dalam konteks sosiolinguistik, bidang ini melibatkan tiga elemen utama, yaitu bahasa, masyarakat, dan interaksi antara bahasa dengan masyarakat.

2.2 Kedwibahasaan

Setiap manusia mempunyai hak untuk bebas menggunakan bahasa dalam menyatakan kehendaknya. Penggunaan bahasa adalah suatu cara berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks tertentu (Julia et al., 2020). Manusia sering menggunakan lebih dari satu bahasa untuk mengungkapkan keinginannya. Di Indonesia, fenomena ini disebut kedwibahasaan atau *bilingualisme* yang didefinisikan sebagai proses di mana penutur memperoleh bahasa pertama maupun kedua. Bahasa pertama merupakan bahasa ibu yang dipelajari sejak kecil,

sedangkan bahasa kedua merujuk pada bahasa yang dipelajarinya sebagai bahasa kedua. Bilingual digunakan untuk menyebutkan orang yang mampu menggunakan kedua bahasa tersebut. Artinya, seorang bilingual dapat berbicara, memahami, dan menggunakan kedua bahasa tersebut dengan baik.

Suandi (2014) menjelaskan kedwibahasaan (*bilingualisme*) biasanya terjadi ketika dua penutur berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda. Hoffman (Padmadewi et al., 2014) juga mendukung pendapat ini dengan menyatakan bahwa kedwibahasaan (*bilingualisme*) muncul sebagai akibat dari dua bahasa yang bertemu dan menyebar di seluruh masyarakat. Semakin sering suatu kelompok menggunakan dua bahasa digunakan dalam situasi tertentu, maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam menguasai kedua bahasa tersebut. Kesimpulannya, tingkat penguasaan kedwibahasaan seseorang akan meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan kedua bahasa tersebut. Pada dasarnya, kedwibahasaan atau *bilingualisme* merupakan kemampuan seseorang, baik individu maupun kelompok masyarakat yang fasih berbicara dua bahasa dan menggunakannya secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari.

Latar belakang dan kemampuan berbicara penutur memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa ketika berinteraksi satu sama lain di dalam masyarakat. Kontak bahasa muncul apabila seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam komunikasi, baik dilakukan secara intens maupun bergantian. Thomason (Nuryani et al., 2021) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah situasi ketika lebih dari satu bahasa digunakan secara bersamaan, baik dalam waktu maupun tempat yang sama. Selain itu, menurut Mackey (Nuryani et al., 2021)

kontak bahasa mengakibatkan perubahan bahasa seorang ekabahasawan karena adanya pengaruh bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tak langsung.

Pengaruh dapat bersifat langsung, seperti penyisipan kata atau struktur bahasa. Pengaruh tak langsung dapat berasal dari perubahan sosial atau budaya yang memengaruhi cara orang menggunakan bahasa mereka. Fenomena ini terjadi apabila dua bahasa berinteraksi satu sama lain, saling memengaruhi, dan menghasilkan campuran atau variasi bahasa yang baru. Thomason (Nuryani et al., 2021) mengungkapkan faktor penyebab terjadinya kontak bahasa, seperti migrasi dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya, hubungan budaya dan sosial, serta pendidikan. Program transmigrasi memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara penduduk lokal dan pendatang yang menyebabkan perpindahan suatu kelompok. Kontak bahasa juga terjadi melalui pertukaran budaya dan interaksi antarkelompok. Misalnya, dalam konteks perdagangan, perkawinan antarkelompok, atau kelompok berbeda yang hidup berdampingan. Pendidikan juga berperan dalam mendorong kontak bahasa karena seseorang akan menghadapi bahasa baru ketika belajar bahasa asing di sekolah.

Kontak bahasa dapat muncul dalam berbagai konteks dan tergantung pada lingkungan sosial di sekitarnya. Campur kode dan alih kode merupakan dampak dari adanya *bilingualisme* atau *multilingualisme* (Trinaldi et al., 2022). Berdasarkan pandangan Chaer dan Agustina (Eriyanti et al., 2020), *bilingualisme*, diglosia, interferensi, integrasi, konvergensi, alih kode, campur kode dan pergeseran bahasa adalah beberapa peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi karena kontak bahasa. Timbulnya berbagai peristiwa kebahasaan tersebut dapat

memengaruhi cara orang dalam berkomunikasi di lingkungan yang mempunyai keberagaman bahasa.

2.3 Interferensi

Weinrich pertama kali memperkenalkan istilah interferensi pada tahun 1953, untuk menggambarkan bagaimana sistem linguistik berhubungan dengan cara bahasa tersebut berinteraksi dengan unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Dalam konteks ini, Weinrich berpendapat bahwa interferensi terjadi karena seorang penutur yang menggunakan beberapa bahasa dan menyimpang dari norma kebahasaan (Suandi, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Jendra (Padmadewi et al., 2014) juga menggambarkan interferensi melalui perbedaannya dengan integrasi. Perbedaan keduanya dapat terlihat dari unsur bahasa penerima dan luasnya ruang gerak penuturnya. Dengan demikian, interferensi disebut sebagai gejala tuturan yang bersifat individual, sehingga ruang geraknya terbatas yang merupakan gejala parole.

Setiyaningsih & Sabardila (2022) mendefinisikan interferensi sebagai gejala tutur (*speech parole*) dan penyimpangan yang hanya terjadi dalam konteks dwibahasawan. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur serapan yang digunakan oleh penutur memiliki kesamaan, sehingga interferensi dianggap tidak diperlukan. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, interferensi dapat diartikan sebagai tindakan tak sadar penutur yang menyisipkan struktur bahasa ke dalam bahasa lain, dan mengakibatkan terjadinya penyimpangan norma kebahasaan.

Menurut Weinrich (Suandi, 2014), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya interferensi, yaitu peserta tutur yang *bilingual*, tingkat

kesetiaan pengguna bahasa kedua yang kurang, keterbatasan kosakata bahasa kedua, menghapus kata-kata yang minim dipakai, kebutuhan akan kata-kata yang sepadan (sinonim), prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terpengaruh oleh kebiasaan dalam bahasa ibu. Penggunaan unsur atau aturan-aturan bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua dapat menghasilkan interferensi. Hal ini terjadi karena antarbahasa yang saling memengaruhi. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai pengambilan bagian bahasa tertentu dan menggunakannya dalam konteks bahasa lain (Ningsih et al., 2022).

2.4 Alih Kode

Alih kode (*code swtiching*) berasal dari kata “alih” yang berarti pindah, sedangkan “kode” mempunyai arti suatu bentuk yang terdapat dalam tataran bahasa. Secara etimologis, alih kode berarti perpindahan atau peralihan antara ragam bahasa (Suandi, 2014). Alih kode merupakan peristiwa terjadinya kode yang beralih dari satu bentuk ke bentuk lainnya (Warsiman, 2014). Peristiwa alih kode ini dapat terjadi pada penggunaan antarbahasa. Selain itu, dapat terjadi pula antargaya atau ragam yang terdapat dalam suatu bahasa.

Wardhaugh (Padmadewi et al., 2014) mengartikan alih kode sebagai perubahan dari satu kode ke kode lain atau penggabungan kode dalam suatu tuturan yang sederhana untuk menciptakan tuturan baru. Alih kode timbul apabila penutur mampu memahami dua bahasa atau ragam bahasa berdasarkan latar belakang tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode (*code switching*) merujuk pada perubahan dari satu dialek ke dialek lain. Selain itu, pada saat proses komunikasi berlangsung penutur dapat beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dengan syarat memiliki penguasaan dua bahasa tersebut. Alih kode

dapat terjadi karena kesengajaan atau secara tak disengaja yang dipengaruhi oleh berbagai alasan. Menurut Suandi (2014), alih kode terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi saat berbicara, kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, membangkitkan humor, variasi dan tingkat tutur bahasa yang digunakan, serta untuk bergengsi.

Menurut Sukmana et al. (2021), alih kode dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*). Alih kode ke dalam (*internal code switching*) merupakan peralihan bahasa yang muncul dalam konteks bahasa daerah atau dialek yang mencakup bahasa nasional. Alih kode ke luar (*external code switching*) mengacu pada peralihan dari bahasa asli ke bahasa asing.

Berdasarkan penggunaan kode, R. A Hudson (Suandi, 2014) menggolongkan alih kode menjadi tiga jenis. Pertama, alih kode metaforis (*methaporical code swithcing*) merupakan gejala alih kode yang muncul apabila terdapat penggunaan satu ragam bahasa dalam satu konteks, tetapi juga digunakan dalam konteks yang berbeda, dengan syarat topik yang dibahas sama dengan konteks awal. Kedua, *conversational code switching* adalah alih kode yang terjadi apabila seorang penutur yang memungkinkan mengubah variasi bahasa dalam kalimat tunggal dan dilakukan berulang kali. Terakhir, *situtasional code swtiching*, yaitu alih kode yang terjadi secara konsisten oleh penutur pada setiap perubahan konteks.

2.5 Campur Kode

2.5.1 Pengertian Campur Kode

P.W.J Nababan (Suandi, 2014) menyatakan bahwa campur kode adalah gabungan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa saat berkomunikasi tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa tersebut yang memerlukan campuran

bahasa tersebut. Kemudian, dalam konteks seperti ini, tidak terdapat tuntutan khusus terhadap penutur, tetapi hanya berfokus pada masalah perhatian dan kebiasaan penutur. Campur kode pada dasarnya adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dengan menggabungkan bagian suatu bahasa ke dalam bahasa asing (Rahayu & Khalimah, 2020). Penggabungan bahasa tersebut merupakan suatu fenomena bahasa yang secara alami terjadi dalam masyarakat multilingual. Purba (2021) juga mengungkapkan bahwa campur kode merupakan penggunaan beberapa bahasa dengan santai di antara individu yang kita kenal dengan baik dan dekat.

Menurut Khoirurrohman & Anny (2020), campur kode adalah perubahan penggunaan kode bahasa kedua menjadi kode bahasa pertama. Dalam hal ini, campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan bahasa kedua, tetapi kurang memahami strukturnya dengan baik. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih di mana unsur-unsur bahasa dimasukkan ke dalam bahasa lain sehingga mereka tidak lagi memiliki identitas sendiri (Rohman, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggabungan lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam suatu komunikasi antara pembicara dan pendengar untuk memperluas ragam bahasa.

Menurut Akhyaruddin et al. (2023), peristiwa campur kode dapat diidentifikasi melalui empat karakteristik, yaitu (1) campur kode tidak dipaksa oleh situasi atau konteks pembicaraan, melainkan bergantung pada fungsi percakapan itu sendiri, (2) campur kode muncul karena kebiasaan dan kenyamanan pembicara dalam menggunakan bahasa, (3) campur kode cenderung

terjadi dalam situasi santai, dan (4) campur kode dapat dikenali pada berbagai tingkatan bahasa, mulai dari kata sampai dengan klausa.

Campur kode dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode campuran (Suandi, 2014). Ketiga macam campur kode tersebut memiliki perbedaannya masing-masing. Campur kode keluar merupakan campur kode yang menyerap unsur bahasa asing. Sebagai contoh, dalam peristiwa campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris. Apabila campur kode ke luar menyisipkan bahasa asing pada tuturannya, maka pada campur kode ke dalam menyisipkan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Misalnya, campur kode pada peristiwa tutur bahasa Indonesia yang menyisipkan bahasa Jawa ke dalamnya. Campur kode campuran merupakan jenis campur kode yang klausa atau kalimatnya telah menyerap unsur bahasa daerah dan bahasa asing.

2.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode bermacam-macam, seperti terbatasnya jumlah kata dalam bahasa Indonesia, sehingga penuturnya menggunakan sisipan dalam bahasa lain (Juariah et al., 2020). Selain itu, Suwito (Rohman, 2013) faktor pendorong terjadinya campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar dan ke dalam. Campur kode ke luar disebabkan oleh pengidentifikasi peran, pengenalan variasi bahasa, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Campur kode ke dalam disebabkan karena seorang penutur memasukkan elemen bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, elemen dialeknya ke dalam bahasa daerah atau ciri dan gaya bahasa ke dalam dialeknya. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh peran pembicara, karakteristik, dan fungsi

bahasa. Pandangan yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Jendra (Suandi, 2014). Beliau mengungkapkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, meliputi peserta bicara, media bahasa, dan tujuan pembicaraan.

Selain itu, campur kode juga terjadi karena berbagai alasan, seperti (1) pembatasan dalam penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih umum, (3) penutur dan kepribadian penutur, (4) mitra tutur, (5) lokasi dan waktu pembicaraan, (6) modus pembicaraan, (7) topik pembicaraan, (8) tujuan dan fungsi komunikasi, (9) variasi dan tingkat formalitas bahasa, (10) kehadiran penutur ketiga, (11) pokok pembicaraan, (12) untuk memberikan rasa humor, dan (13) untuk bergengsi (Suandi, 2014). Dengan mengacu beberapa pendapat mengenai faktor penyebab timbulnya campur kode. Pasar merupakan salah satu tempat yang paling sering terjadi campur kode. Orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat saling berinteraksi dan terlibat satu sama lain di pasar. Fenomena ini secara alami meningkatkan peluang campur kode dapat terjadi (Ardiawan et al., 2023).

2.5.3 Fungsi Campur Kode

Menurut Alatas & Rachmayanti (2020), campur kode memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk memastikan ketepatan makna, membuat argumen, membujuk (persuasif), mempersingkat ucapan, fungsi sopan santun, dan komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sari dan Samsinar (2020) menyatakan bahwa fungsi campur kode adalah argumentatif untuk meyakinkan mitra tutur, membujuk atau menyuruh mitra tutur, dan menegaskan maksud tertentu. Selain itu, Meylani et al. (2023) menyebutkan bahwa fungsi campur kode adalah mengutip, spesifikasi mitra tutur, melengkapi kalimat, mengulang pernyataan, mengalihkan topik,

mengekspresikan emosi, membagikan pengetahuan, menjelaskan, menanyakan, menegaskan maksud, menunjukkan identitas diri dan status sosial, argumentatif, persuasif, menyampaikan informasi, menghormati mitra tutur, menyisipkan kalimat, dan mengakrabkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi campur kode adalah argumentatif, membujuk (persuasif), mempersingkat ucapan, fungsi sopan santun, menegaskan maksud tertentu, mengutip, melengkapi kalimat, mengalihkan topik, mengekspresikan emosi, menjelaskan, menanyakan, mengakrabkan, menyampaikan informasi, menunjukkan identitas diri dan status sosial, serta menjawab perintah.

2.5.4 Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut pendapat Warsiman (2014) campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan unsur bahasa yang digunakan, yaitu berwujud penyisipan kata, frasa, baster, idiom, klausa, dan reduplikasi. Lain halnya dengan Jendra (Suandi, 2014), campur kode dibagi menjadi tiga kategori, antara lain.

1. Campur kode pada tataran kata

Kata didefinisikan sebagai satuan terkecil dalam sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan) yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata diartikan sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan gabungan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna sebagai gabungan dari perasaan dan pikiran.

Campur kode tataran kata adalah keadaan di mana setiap orang yang berbicara menggunakan campuran bahasa dalam bentuk kata dasar (Fauziyah et al., 2019). Penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa, biasanya melakukan campur kode dengan memasukkan unsur dari bahasa lain sebagai sisipan kata. Di bawah ini terdapat contoh campur kode yang berupa penyisipan kata.

“Dino iki arep tuku *mangga* neng waronge Tutik.”

Kata “mangga” disisipkan dalam bahasa Jawa pada kalimat di atas, maka dari itu disebut campur kode pada tataran kata. Terjemahan kalimat tersebut adalah hari ini mau beli mangga di warungnya Tutik.

2. Campur kode pada tataran frasa

Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat artinya tidak memiliki struktur subjek-predikat atau predikat-objek. Meskipun frasa tidak memiliki subjek dan predikat yang lengkap seperti kalimat, tetapi frasa mengandung kata-kata yang memiliki hubungan atau makna bersama.

Campur kode pada tataran frasa merupakan penggabungan atau penyisipan kode berupa frasa (Ardiawan et al., 2023). Sedangkan, menurut Fauziyah et al. (2019) campur kode tataran frasa diartikan sebagai pencampuran kode yang setingkat lebih rendah daripada tataran klausa. Berikut adalah contoh campur kode pada tataran frasa dalam bahasa Jawa.

“Wingi ndelok *pameran batik* karo koncoku.”

Contoh di atas merupakan salah satu campur kode yang cukup umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang berbeda secara bersamaan dalam suatu percakapan. Terjemahan kalimat tersebut adalah kemarin aku lihat pameran batik bersama temanku.

3. Campur kode pada tataran klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat dan memiliki kemungkinan menjadi kalimat (Ardiawan et al., 2023). Berdasarkan definisi klausa tersebut, maka campur kode tataran klausa diartikan sebagai penyisipan satuan bahasa yang sekurangnya memiliki dua fungsi predikatif (Fauziah et al., 2019).

Dalam klausa, terdapat kata atau frasa yang berperan sebagai predikat, sedangkan yang lainnya memiliki peran sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain itu, fungsi subjek dianggap komponen yang harus ada, sedangkan yang lainnya opsional. Berikut adalah contoh campur kode bahasa Jawa yang berbentuk klausa.

“Seorang pemimpin yang bijaksana pasti bertindak *ing ngraso sung tulodo, ing madyo mangun karsa, tut wuri handayani.*”

Contoh di atas terjadi karena terdapat bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bersamaan pada tataran klausa.

2.6 Keberadaan Bahasa Jawa di Tebo

Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, sebagian besar penduduk kabupaten Tebo merupakan suku Jambi atau Melayu Jambi. Sementara itu, suku lainnya mayoritas berasal dari suku Jawa, dan sebagian dari Minangkabau, Batak,

Sunda, Kerinci, dan suku lainnya. Dengan banyaknya penduduk yang berasal dari suku Jawa, maka penggunaan bahasa Jawa juga mendominasi dalam interaksi penduduk di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam penelitian ini.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi pada tahun 2023 juga mengeluarkan data berupa persentase yang menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia dan penggunaan bahasa daerah pada penduduk 2 tahun ke atas di Kabupaten Tebo yang merupakan data sensus penduduk pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi membagi kategori tersebut menjadi tiga, yaitu kategori kemampuan berbahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, dan penggunaan bahasa daerah di lingkungan tetangga atau kerabat. Kemampuan penduduk di Kabupaten Tebo dalam berbahasa Indonesia mempunyai persentase sebanyak 97,36%, sedangkan di lingkungan keluarga penggunaan bahasa daerah persentasenya sebesar 88,97%, dan penggunaan bahasa daerah di lingkungan tetangga atau kerabat mencapai 84,96%.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan campur kode telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Avicenna (2019) yang berjudul *Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode dan faktor penyebabnya yang terjadi dalam peristiwa jual beli di Pasar Sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian

deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan dalam peristiwa jual beli di Pasar Sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Hasil tuturan yang ada di Pasar Sentral Sungguminasa, Kabupaten Gowa merupakan sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pengamatan, wawancara terbuka, rekam, dan catat. Untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dipilih dan kemudian dikelompokkan menurut bentuk masing-masing dan topik penelitian. Analisis deskriptif dilakukan setelah data dikelompokkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan meneliti tentang campur kode. Namun, perbedaannya adalah penulis meneliti tentang bentuk, fungsi, dan bahasa etnis penyumbang dalam penggunaan campur kode bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi yang terletak di Kabupaten Tebo.

Fitriani et al. (2021) *Analisis Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana analisis campur kode dalam interaksi masyarakat di Kota Juang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggalan tuturan dari ujaran penjual dan pembeli merupakan data penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan dengan teknik simak dan simak lanjut, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode padan translasional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai campur kode. Selain itu, perbedaannya adalah penulis meneliti bentuk, fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi.

Trinaldi et al. (2022) *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk alih kode, bentuk campur kode, penyebab terjadinya, dan strategi yang digunakan dalam tuturan mahasiswa ketika berdiskusi melalui *WhatsApp*. Metode yang digunakan peneliti ialah kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah *chat* berupa tulisan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam pesan *WhatsApp*. Mahasiswa MPBSI saat berdiskusi merupakan sumber data penelitian ini. Data penelitian diperoleh dengan teknik SLBC dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, dengan mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Validitas menggunakan diri sendiri dan triangulasi data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu SLBC dan teknik catat. Kemudian, keduanya membahas mengenai campur kode, sedangkan perbedaannya adalah penulis meneliti bentuk, fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi.

Ardiawan et al. (2023) *Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud, komponen, dan fenomena campur kode yang ada di Pasar Singkut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian berasal dari percakapan yang terjadi secara alami antara penjual dan pembeli. Bebas libat cakap, catat, dan rekam adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik deskriptif dengan pengkodean data digunakan untuk menganalisis data. Uji validitas data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antarpeliteli. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Selain itu, keduanya membahas mengenai campur kode, sedangkan perbedaannya adalah penulis meneliti bentuk, fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi.

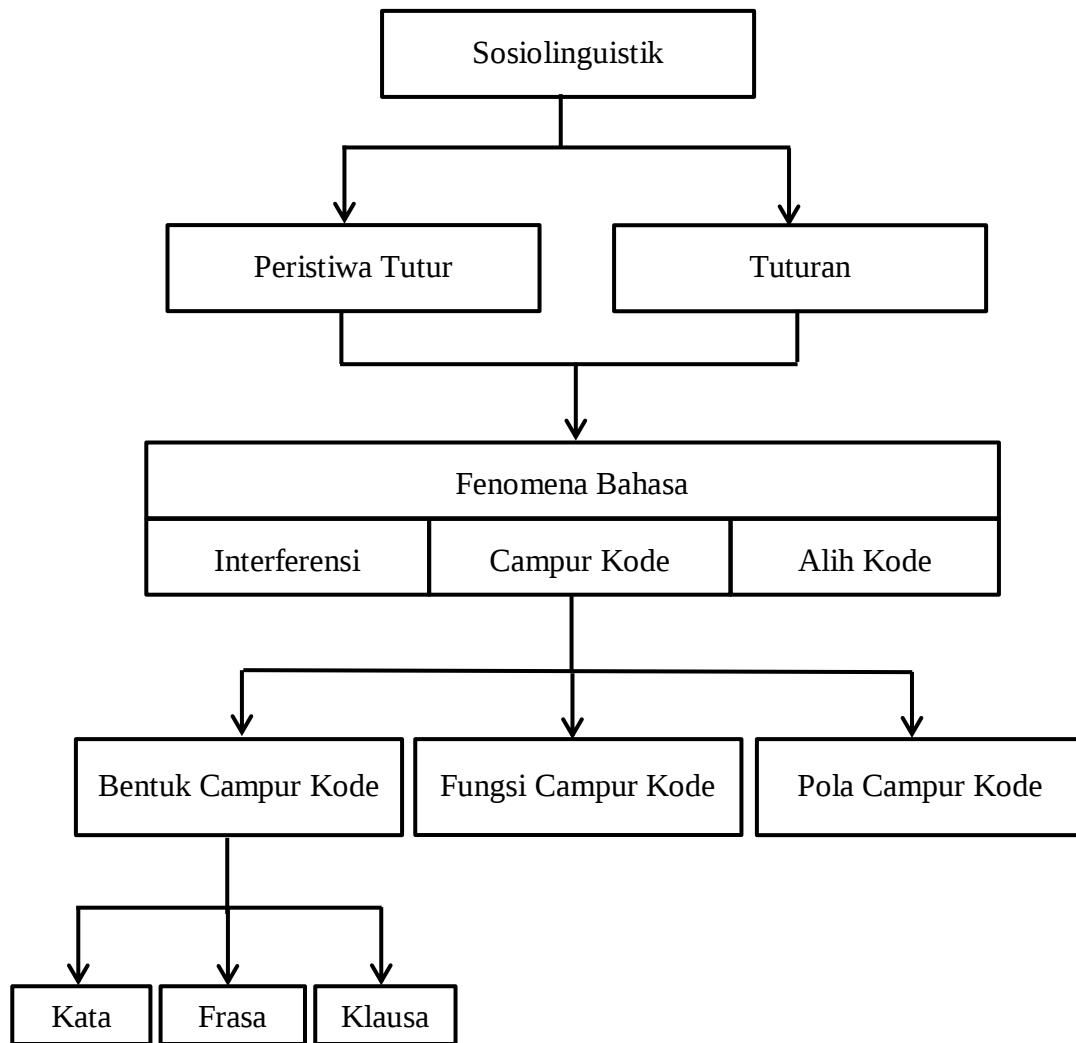
2.8 Kerangka Berpikir

Masyarakat dan bahasa merupakan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan. Indonesia sebagai salah satu negara yang masyarakatnya memiliki keberagaman bahasa. Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik mempelajari bahasa dan masyarakat yang mencakup pengkajian peristiwa tutur dan tuturan sebagai unsur penting. Hal ini menjadi penyebab terjadinya fenomena bahasa seperti interferensi, alih kode, dan campur kode.

Penggunaan campur kode adalah hal yang umum ditemui dalam berbagai situasi sehari-hari, termasuk dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, tepatnya di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Penjual dan pembeli di pasar tersebut sering menggunakan campur kode dalam percakapannya agar lebih efektif. Setelah mengidentifikasi permasalahan penelitian, penulis merencanakan alur penelitian dengan dimulai dari pemilihan metode penelitian, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan metode Simak Libat Bebas Cakap (SLBC), rekam, dan catat serta wawancara. Dalam hal ini, dapat diperoleh data berbentuk percakapan dalam bahasa Jawa yang memasukkan unsur bahasa

Indonesia, bahasa Minang, Sunda, dan Melayu Jambi. Selain itu, ditemukan pula fungsi dan pola campur kode bahasa Jawa.

Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh untuk memastikan keabsahan data yang mengandung campur kode menggunakan triangulasi teori metode, dan teknik instrospeksi. Kemudian, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik yang sesuai, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap ini, penulis mengidentifikasi berbagai bentuk, fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa.



Gambar 2.8 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pasar Sido Dadi tepatnya di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis bahwa di daerah ini terdapat berbagai etnis yang berbeda, sehingga terjadi campur kode diantara masyarakat dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan jual beli. Selain itu, di pasar tersebut masih terdapat kegiatan tawar-menawar ketika transaksi jual beli berlangsung. Penelitian ini dimulai pada tanggal 1 September 2023 dan berlangsung selama periode tertentu, sesuai dengan jadwal yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																							
	Sep				Okt				Nov				Des				Jan				Feb			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal																								
Seminar Proposal																								
Pengumpulan Data																								
Uji Validitas Data																								
Analisis Data																								
Penyusunan Skripsi																								
Sidang Skripsi																								

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pengolahan data dilakukan tanpa perhitungan statistik. Menurut Wahyudi et al. (2023), fokus penelitian kualitatif adalah untuk lebih memahami dan mengartikan fenomena masalah yang muncul dari partisipan dan pokok bahasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk

campur kode bahasa Jawa, meliputi kata, frasa, dan klausa. Selain itu, tujuan lainnya untuk mendeskripsikan fungsi dan pola campur kode bahasa Jawa yang terjadi di Pasar Sido Dadi, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi. Data lisan yang dikumpulkan dalam penelitian kemudian diuraikan dalam bentuk catatan. Penelitian kualitatif didasarkan pada pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat di Pasar Sido Dadi, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif merujuk pada informasi yang tidak diukur menggunakan skala numerik atau angka, tetapi disajikan dalam bentuk kata atau kalimat yang mengandung makna (Chyan et al., 2023). Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer berupa penggalan tuturan atau kalimat yang mengandung campur kode dalam penggunaan bahasa Jawa dari peristiwa tutur yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi. Percakapan tersebut mencakup bentuk campur kode, seperti campur kode tataran kata, frasa, dan klausa. Data diperoleh dari transkripsi bahasa masyarakat melalui proses mengamati, menyimak, dan mencatat data yang termasuk campur kode. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang informan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli pada saat berinteraksi di Pasar Sido Dadi, Kecamatan Rimbo Bujang,

Kabupaten Tebo. Penjual dan pembeli yang dimaksud menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama saat berinteraksi jual beli.

3.4 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan (Nasution, 2023). Informan merupakan orang yang memberikan informasi berupa data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang berjalan. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Sido Dadi yang terletak di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Kriteria informan yang dipilih, yaitu (1) laki-laki atau perempuan, (2) penjual dan pembeli, (3) menggunakan lebih dari satu bahasa, (3) beretnis Jawa, Minang, Batak, Sunda, dan Melayu Jambi, (4) memiliki indra pengucapan yang sempurna.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak. Pemilihan metode simak karena data yang dibutuhkan diperoleh melalui menyimak pengguna bahasa. Menurut Mahsun (2017), metode ini mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap, yaitu penulis memperoleh data dengan cara menyadap penggunaan bahasa informan. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap (SLBC) dalam penelitian ini, penulis tidak berpartisipasi dalam percakapan atau interaksi verbal dengan peserta tutur yang direkam, melainkan bertindak sebagai pengamat yang mendengarkan apa yang

dibicarakan oleh peserta tutur. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif tentang bahasa dan interaksi yang diamati.

Langkah berikutnya adalah teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data melalui perekaman pengamatan bahasa. Teknik rekam merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan cara merekam percakapan antar penutur menggunakan perangkat berupa telepon seluler. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan mencatat informasi pada kartu data yang kemudian diikuti dengan proses klasifikasi data. Berikut adalah tabel kartu data penelitian yang dirancang.

Tabel 2. Kartu Data

No:	Nama Narasumber:		Tanggal:
Kalimat:			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	

Selain menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, penulis juga melakukan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berbicara atau kontak dengan narasumber (Mahsun, 2017). Penulis menggunakan wawancara informal dalam penelitian ini. Penulis mengajukan pertanyaan yang nantinya dapat membantu menyempurnakan data penelitian. Adapun hal-hal yang ditanyakan oleh penulis kepada informan atau narasumber, yaitu berisi tentang nama, asal etnis, dan bahasa yang digunakan.

3.6 Uji Validitas Data

Untuk kemantapan dan keakuratan data guna mencapai kesimpulan yang kuat, digunakan pendekatan validitas data melalui triangulasi. Triangulasi merupakan upaya memastikan keabsahan data atau informasi yang diperoleh

penulis dari berbagai sudut pandang untuk mengurangi perbedaan yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Moleong (Purba, 2023), triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu di luar data itu untuk tujuan memverifikasi atau membandingkan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan metode. Triangulasi teori diartikan sebagai teknik validitas data yang melibatkan lebih dari satu teori sebagai landasan (Mahsun, 2017). Penggunaan triangulasi teori dilakukan karena penulis memanfaatkan berbagai teori dalam membahas permasalahan yang diteliti. Sebelum memverifikasi keabsahan data, penulis perlu menghubungkan teori-teori yang digunakan dengan data yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan kesimpulan yang kuat dan memastikan keakuratan data.

Mahsun (2017) menjelaskan triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu metode selama tahap penyediaan data. Dalam penelitian ini, triangulasi metode digunakan untuk mengecek hasil penelitian dengan membandingkan temuan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti Simak Libat Bebas Cakap (SLBC), rekam, dan catat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terkait dengan campur kode yang ada.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga melibatkan teknik introspeksi yang dilakukan penulis dengan memeriksa bahasa yang dikuasainya (bahasa ibu) untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, penulis juga berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang memiliki pemahaman mendalam mengenai bidang yang sedang dilakukan oleh penulis.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Chyan et al., 2023). Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu pemilihan dan pengelompokan data yang akan dianalisis, kemudian bagian-bagian tersebut diseleksi dan diidentifikasi sesuai dengan permasalahan campur kode.
2. Penyajian data mencakup penataan, pengkodeaan, dan analisis data. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Adapun tahapan dalam proses analisis data tersebut, yaitu penulis menyimak atau membaca ulang setiap percakapan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi, kemudian mengelompokkan bentuk, fungsi dan pola campur kode bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan tersebut. Selanjutnya, penulis memeriksa hasil analisis data yang telah dikelompokkan dengan membaca secara berulang dari catatan yang dibuat sebelumnya sehingga diperoleh data yang lengkap.
3. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan sementara sesuai dengan hasil analisis yang berupa bentuk campur kode, fungsi dan pola campur kode bahasa Jawa. Selanjutnya, menyusun hasil akhir yang berupa bentuk, fungsi, dan bahasa etnis penyumbang dalam penggunaan campur kode bahasa Jawa.

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan mengikuti serangkaian prosedur sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap awal ini, penulis melakukan persiapan dengan menggali informasi dari berbagai sumber, baik media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan campur kode. Selanjutnya, penulis menyusun rencana penelitian guna mengetahui fenomena campur kode penutur bahasa Jawa yang terjadi di Pasar Sido Dadi, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini penulis melakukan penelitian di lapangan dengan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan pencatatan.

3. Tahap Pengecekan dan Pengujian Keabsahan Data

Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul diperiksa ulang untuk memastikan kebenaran dan validitasnya.

4. Tahapan Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya dilakukan klasifikasi dan menganalisis data dari bahasa lisan yang mengandung campur kode dalam penggunaan bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan pola campur kode bahasa Jawa yang digunakan oleh penjual dan pembeli.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir setelah analisis hasil penelitian, dimana penulis akan merangkum temuan-temuan data dan menyajikannya dalam bentuk kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 3. Bentuk, Fungsi, dan Pola Campur Kode

No	ND	Bentuk	Kategori							Fungsi										Pola										
		Kata	N	V	Ad	Pt	Nu	Av	FT	FI	FS	FJ	FG	FB	FA	FP	JK	MI	I-J	J-I	J-J	J-S	J-I	J-I	J-Mu	J-Mu	I	I-I	I-I	J-Mu
1	(1)	dima				✓			✓								✓													
2	(1)	bara				✓			✓								✓													
3	(2)	balia	✓						✓								✓													
4	(3)	berapa				✓			✓									✓												
5	(4)	Satu					✓			✓									✓											
6	(5)	Apa				✓			✓												✓									
7	(6)	Sabaraha				✓			✓													✓								
8	(7)	Bu	✓								✓								✓											
9	(8), (10), (12)	Bang	✓								✓									✓										
10	(8)	Seperempat					✓		✓											✓										
11	(9)	Sini				✓			✓															✓						
12	(9)	Udah						✓	✓															✓						
13	(10)	Lapan				✓					✓														✓					
14	(10)	Tujuh				✓					✓														✓					
15	(11)	Tebel			✓								✓								✓									
16	(12)	Belanjaku	✓							✓																	✓			
17	(13)	Manis			✓									✓															✓	
18	(14)	Yuk	✓								✓																			✓
19	(15)	Karung	✓												✓									✓						
20	(15)	Kecelakaan	✓											✓										✓						

No	ND	Bentuk	Kategori						Fungsi								Pola															
		Kata	N	V	Ad	P	Nu	Av	FT	FI	FS	FJ	FG	FB	FA	FP	K	M	J	M	K-	I-J	J-I	J-S	I-I	J-I	I-L	J-L	I-J	M	J	
21	(16)	Dipotong		✓											✓								✓									
22	(17)	Borong		✓											✓							✓										
23	(18)	Ayam		✓							✓												✓									
24	(19)	Primitlan		✓										✓									✓									
25	(20)	Ekor		✓					✓														✓									
26	(20)	Bulu		✓								✓											✓									
27	(21)	Pilih		✓							✓												✓									
28	(22)	Jatuh		✓						✓													✓									
29	(23)	Lima					✓		✓													✓										
30	(23)	Boleh						✓	✓													✓										
31	(24)	Tengoklah		✓										✓										✓								
32	(26)	Tambah-tambah		✓							✓												✓									
33	(25)	Sama-sama						✓							✓								✓									
34	(28)	Mengkal-mengkal			✓							✓												✓								
35	(27)	Campur-campur			✓				✓															✓								

No	ND	Bentuk	Kategori						Fungsi										Pola																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																											
		Frasa	N	V	Ad	P	Nu	Av	FT	FI	FS	FJ	FG	FB	FA	FP	K	J	M	K-	M	I-J	J-I	J-I	J-I	J-S	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I	J-I

No	ND	Bentuk	Kategori						Fungsi										Pola											
		Frasa	N	V	Ad	P	Nu	Av	FT	FI	FS	FJ	FG	FB	FA	FP	JK	J-	M-	M	I-J	J-I	J-I	J-I	J-S	J-I	I-	J-	M	J
50	(42)	Ambillah kak		✓											✓						✓									
51	(43)	Makasih ya bang	✓	✓						✓											✓									
52	(44)	Besok aku belanja	✓	✓			✓							✓							✓									
53	(45)	Malah dibawa balek yuk	✓	✓																										✓
Jumlah			14	11	5	8	12	6	10	3	7	13	3	5	4	4	2	1	8	18	10	1	4	4	4	1	1	1	3	

Keterangan:

N : Nomina

FJ : Fungsi Menjelaskan

MK : Minang

V : Verba

FG : Fungsi Menegaskan Maksud J : Jawa

Ad : Adjektiva

FB : Fungsi Mengakrabkan

P : Pronomina

FA : Fungsi Argumentasi

Nu : Numeralia

FP : Fungsi Membujuk (Persuasif)

Av : Adverbia

FI : Fungsi Menyampaikan Informasi

FT : Fungsi Menanyakan

MJ : Melayu Jambi

FS : Fungsi Sopan Santun

I : Bahasa Indonesia

4.2 Pembahasan

a. Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Sido Dadi, diperoleh bentuk penggunaan campur kode ke dalam bahasa Jawa pada saat interaksi jual beli berlangsung. Data bentuk campur kode kategori kata ditemukan sebanyak 35 kode, yaitu *dima, bara, balia, satu, berapa, apa, sabaraha, bu, bang, seperempat, sini, udah, lapan, tujuh, tebal, belanjaku, manis, yuk, karung, kecelakaan, dipotong, borong, ayam, printilan, ekor, bulu, pilih, jatuh, lima, boleh, tengoklah, tambah-tambah, sama-sama, mengkal-mengkal, campur-campur*. Data tersebut dikategorikan kata karena merupakan satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Adapun campur kode tataran frasa yang ditemukan sebanyak 15 kode, yaitu *lima ribu, dua delapan, tujuh puluh, empat ribu, dua tiga, enak ya, empat puluh, lapan ribu, belanja serius, tambah satu, tambah ini, terima kasih, juga lagi, lapan belas, tigo belas*. Data tersebut dikategorikan frasa karena frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Kemudian, ditemukan pula campur kode tataran kata berjumlah 4 kode, yaitu *makasih ya bang, ambillah kak, besok aku belanja, malah dibawa balek yuk*. Data tersebut merupakan klausa karena klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat dan dapat berkembang menjadi kalimat (Ardiawan et al., 2023)

1) Campur Kode Tataran Kata

Data 1

Pj : “*Dima* sekolahe?” (Di mana sekolahnya?)

Pb : “Sekolahe neng kene to seng cedak.” (Sekolahnya di sini yang dekat)

Pj : “Kelase *bara*?” (Kelas berapa?)

Pb : “Empat.” (Empat)

Data 1 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 1 terdapat ‘dima’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘dima’ termasuk pronomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘dima’ yang merupakan bagian dari bahasa Minang. Kata ‘dima’ dalam bahasa Jawa disebut ‘neng ngendi’, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti ‘di mana’.

Selain itu, terdapat pula ‘bara’ yang merupakan sebuah kata karena ‘bara’ termasuk pronomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Kata ‘bara’ merupakan bagian dari bahasa Minang yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa. Kata ‘bara’ dalam bahasa Jawa dikenal sebagai ‘piro’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘berapa’.

Data 2

Pj : “*Piro balia*?” (Berapa kembaliannya?)

Pb : “Empat puluh dua.” (Empat puluh dua)

Pj : “Yang elek dua ribu.” (Yang jelek dua ribu)

Pb : “Ojo seng elek toh.” (Jangan yang jelek, toh)

Data 2 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023).

Pada data 2 terdapat ‘balia’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘balia’ termasuk nomina (kata benda) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘balia’ yang merupakan bagian dari bahasa Minang. Kata ‘balia’ dalam bahasa Jawa disebut ‘jujul’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kembalian’.

Data 3

Pb : “*Berapa iki, Bue?*”(Berapa ini, Bu?)

Pj : “*Limangewu.*” (Lima ribu)

Pb : “*Tambah satu iki, Bue.*” (Tambah satu ini, Bu)

Pj : “*Tambah ini pitung ewu.*” (Tambah ini tujuh ribu)

Data 3 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 3 terdapat ‘berapa’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘berapa’ termasuk pronomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘berapa’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘berapa’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘piro’.

Data 4

Pb : “*Seprapat piro iki?*” (Seperempat berapa ini?)

Pj : “*Seprapat tujuh ribu.*” (Seperempat tujuh ribu)

Pb : “*Micine seng cilik satu.*” (Micinnya yang kecil satu)

Pj : “*Sitok mawon?*” (Satu saja?)

Pb : “*Iyo.*” (Iya)

Data 4 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 4 terdapat ‘satu’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘satu’ termasuk numeralia yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘satu’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘satu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘siji’ atau ‘sitok’.

Data 5

Pb : “Akeh men to nek ngelongi yu.” (Banyak sekali kalau ngurangin, Kak)

Pj : “Sampean sekilo *apa* setengah?” (Kamu sekilo apa setengah?)

Pb : “Setengah.” (Setengah)

Pj : “Nah iku setengah, ndelok.” (Nah itu setengah, lihat)

Data 5 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 5 terdapat ‘apa’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘apa’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘apa’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘apa’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘opo’.

Data 6

Pb : “Iki brambange *sabaraha*?” (Harga bawangnya ini berapa?)

Pj : “Wolulas wae.” (Delapan belas saja)

Pb : “Wolulas.” (Delapan belas)

Data 6 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023).

Pada data 6 terdapat ‘sabaraha’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘sabaraha’ termasuk pronomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘sabaraha’ yang merupakan bagian dari bahasa Sunda. Kata ‘sabaraha’ dalam bahasa Jawa disebut ‘piro’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘berapa’.

Data 7

Pb : “Njalok lima ribu waelah.” (Minta lima ribu sajalah)

Pj : “Iki rapopo, *Bu*.” (Ini tidak apa-apa, Bu)

Pb : “Rapopolah, nggo tambah-tambah.” (Tidak apa-apa, untuk tambah-tambah)

Data 7 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 7 terdapat ‘bu’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘bu’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘bu’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘bu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘mak’.

Data 8

Pb : “Seprat wae, *Bang*.” (Seperempat saja, Bang)

Pj : “Piro iki?” (Berapa ini?)

Pb : “*Seperempat* wae, wes eneng?” (Seperempat saja, sudah ada?)

Pj : “Wes.” (Sudah)

Data 8 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 8 terdapat ‘bang’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘bang’

termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘bang’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘bang’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘mas’.

Selain itu, ‘seperempat’ yang juga dikategorikan sebagai kata karena termasuk numeralia yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Data ‘seperempat’ merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa. Kata ‘seperempat’ dalam bahasa Jawa artinya ‘seprapat’.

Data 9

Pb : “Gonku iki, yo.” (Punyaku ini, ya)

Pj : “Piye? *Sini* ndok gorenge tak itungane, *udah?*” (Bagaimana? Sini nak bawa ke sini dihitung, sudah?)

Pb : “Wes.” (Sudah)

Data 9 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 9 terdapat ‘sini’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘sini’ termasuk pronomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘sini’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘sini’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘rene’.

Selain itu, terdapat pula ‘udah’ yang merupakan sebuah kata karena ‘udah’ termasuk adverbial yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Data ‘udah’ merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan antara penjual

beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa. Kata ‘udah’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘uwes’.

Data 10

Pb : “Seprapat piro iki?” (Seperempat berapa ini?)

Pj : “Seprapat lapan ribu, Mbah.” (Seperempat delapan ribu, Nek)

Pb : “Seprapat piro, *Bang*?” (Seperempat berapa, Bang?)

Pj : “Seng kae *lapan*, seng kae *tujuh*.” (Yang itu delapan, yang itu tujuh)

Data 10 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 10 terdapat ‘bang’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘bang’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘bang’ yang merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi. Kata ‘bang’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘mas’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kak’.

Selain itu, terdapat pula ‘lapan’ dan ‘tujuh’ yang merupakan kata karena keduanya termasuk numeralia yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Kata ‘lapan’ dan ‘tujuh’ merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa. Kata ‘lapan’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘wolu’ atau dalam bahasa Indonesia ‘delapan’, sedangkan kata ‘tujuh’ dalam bahasa Jawa artinya ‘pitu’.

Data 11

Pb : “Iki seng palsu kae?” (Ini yang palsu itu?)

Pj : “Hah seng palsu?” (Hah yang palsu?)

Pb : “Seng kulite *tebel* kae, loh.” (Yang kulitnya tebal itu, loh)

Pj : “Iyo, kok bude reti.” (Iya, kok bude tau)

Pb : “Reti, wong aku tau kapusan.” (Tahu, karena pernah dibohongi)

Data 11 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 11 terdapat ‘tebel’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘tebel’ termasuk adjektiva (kata sifat) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘tebel’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘tebel’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘kandel’.

Data 12

Pb : “*Belanjaku* tak jikok loh, *Bang*.” (Belanjaku diambil loh, Bang)

Pj : “Yo.” (Iya)

Pb : “Soale mau tak titipke neng kono kui.” (Karena tadi dititip di situ)

Pj : “Endi?” (Mana?)

Pb : “Yo meng iki tok.” (Ya cuma ini saja)

Data 12 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 12 terdapat ‘belanjaku’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘belanjaku’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘belanjaku’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘belanjaku’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘blonjoku’.

Selain itu, terdapat pula ‘bang’ yang merupakan sebuah kata karena termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Kata ‘bang’ merupakan bagian dari

bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa. Kata ‘bang’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘mas’.

Data 13

Pb : “Sekilo piro?” (Sekilo berapa?)

Pj : “Tiga belas.” (Tiga belas)

Pb : “Ora rolas?” (Tidak dua belas?)

Pj : “*Manis*, nek kurang *manis* delokke seng dodol.” (Manis, kalau kurang manis lihat yang jualan)

Pb : “Pahit paleng yo.” (Pahit sepertinya)

Data 13 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 13 terdapat ‘manis’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘manis’ termasuk adjektiva yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘manis’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘manis’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘legi’.

Data 14

Pb : “Iki piro, *Yuk*?” (Ini berapa, Kak?)

Pj : “Sepuluh.” (Sepuluh)

Pb : “Seng limangewu telu endi, iki?” (Yang lima ribu dapat tiga mana, ini?)

Pj : “Iyo.” (Iya)

Pb : “Seng campur-campur nginiki?” (Yang campur-campur seperti ini?)

Pj : “Hooh.” (Iya)

Data 14 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023).

Pada data 14 terdapat ‘yuk’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘yuk’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘yuk’ yang merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi. Kata ‘yuk’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘mbak’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘kak’.

Data 15

Pb : “Lobese piro?” (Kubisnya berapa?)

Pj : “Limang ewu, piro, Mbak?” (Lima ribu, berapa, Kak?)

Pb : “Sepuluh ewu kei pitu.” (Sepuluh ribu kasih tujuh)

Pj : “Wong-wong loh adol limang ewu loro loh, Mbak.” (Orang-orang loh jualan lima ribu dua, Kak)

Pb : “Yo ojo tiru-tiru to.” (Ya jangan ikut-ikutanlah)

Pj : “Tenan, iki mau lo karo wong-wong do seko gonku kabeh, rong *karung* iki kan gone Purba ora jikok anake *kecelakaan*.” (Benar sekali ini tadi sama orang-orang dari tempatku semua, dua karung ini kan punya Purba tidak diambil karena anaknya kecelakaan)

Data 15 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 15 terdapat ‘karung’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘karung’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘karung’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘karung’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘bagor’.

Selain itu, terdapat pula ‘kecelakaan’ yang merupakan sebuah kata karena termasuk kata kerja (verba) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘kecelakaan’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘kecelakaan’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘tumburan’.

Data 16

Pb : “Rasah diilangi rapopo ndara?” (Tidak dihilangkan, tidak apa-apa mungkin?)

Pj : “Rapopo, rasah diilangi rapopo.” (Tidak apa-apa, tidak dihilangkan tidak apa-apa)

Pb : “Iki lo akeh kulite, Yu. Ora mbok tepeni to?” (Ini kan banyak kulitnya, Kak. Tidak diayak ya?)

Pj : “Yo disoto to? Njalok piro?” (Iya untuk dibuat soto kan? Minta berapa?)

Pb : “Sekilo piro?” (Sekilo berapa?)

Pj : “Limolas.” (Lima belas)

Pb : “Cukup ndara sekilo? Sekilo wae, sekilo *dipotong* kui, Mbak.” (Cukup mungkin sekilo? Sekilo saja, sekilo dipotong itu, Kak)

Pj : “Yo ora to.” (Ya tidaklah)

Data 16 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 16 terdapat ‘dipotong’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘dipotong’ termasuk verba (kata kerja) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘dipotong’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘dipotong’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘ditugel’.

Data 17

Pb : “La seng jek mentah iki?” (Kalau yang masih mentah ini?)

Pj : “*Borong* kabehlah pak patang puluh.” (Borong semua saja pak empat puluh)

Pb : “Patang puluh?” (Empat puluh?)

Pj : “Iyo.” (Iya)

Pb : “Telu limo ngono.” (Tiga lima gitu)

Pj : “Ojo telu limo to, Pak.” (Jangan tiga limalah, Pak)

Pb : “Telu limo tak bayar.” (Tiga lima, aku bayar)

Pj : “Yoweslah, gowolah.” (Ya sudahlah, bawalah)

Data 17 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 17 terdapat ‘borong’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘borong’ termasuk verba (kata kerja) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘borong’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘borong’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘mborong’.

Data 18

Pb : “Kok cilik banget ketoke yo.” (Kok kecil banget sepertinya ya)

Pj : “Lah yo seng gede wae ngopo, sih.” (Lah iya yang besar sekalian kenapa, sih)

Pb : “Kui wae, ndak kakean duet.” (Itu saja, nanti kebanyakan uang)

Pj : “Nek kakean duet kan kakekan *ayam*.” (Kalau kebanyakan uang kan ayamnya juga banyak)

Pb : “Kancane ora kumanan.” (Temannya tidak kebanyakan)

Pj : “Iki wae?” (Ini saja?)

Pb : “Iyo.” (Iya)

Data 18 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 18 terdapat ‘ayam’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘ayam’ termasuk nomina (kata benda) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘ayam’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘ayam’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘pitek’.

Data 19

Pb : “Iki limolas loh, aku minggu wingi tuku gedang gonamu.” (Ini lima belas loh, aku minggu lalu beli pisang di tempatmu)

Pj : “Ora eneng seng luweh gede.” (Tidak ada yang lebih besar)

Pb : “Alah.” (Alah)

Pj : “Seng iki wae loro limolas.” (Yang ini dua lima belas)

Pb: “Wegah iki loh *printilan* ngisor.” (Tidak mau, ini loh printilan di bawahnya)

Pj : “Ya Allah gething aku, wolulas kene.” (Ya Allah kesal aku, delapan belas sini)

Pb : “Emoh, limolas yo loro.” (Tidak mau, lima belas ya dua)

Data 19 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 19 terdapat ‘printilan’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘printilan’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat

kata ‘printilan’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘printilan’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘pretelan’.

Data 20

Pb : “Beleh urep piro?” (Disembelih hidup berapa?)

Pj : “Selikor.” (Dua puluh satu)

Pb : “Beleh urep wae.” (Disembelih hidup saja)

Pj : “Pirang *ekor*?” (Berapa ekor?)

Pb : “Siji wae to.” (Satu sajalah)

Pj : “Seng iki wae yo, timbang nganu ngono yo timbang *bulu*.” (Yang ini saja ya, timbang bulu ya)

Pb : “Nek timbang bulu dadine piye?” (Kalau timbang bulu jadinya bagaimana?)

Pj : “Kan engko ditambahi telong ons.” (Kan nanti ditambahkan tiga ons)

Pb : “Oh.”

Data 20 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 20 terdapat ‘ekor’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘ekor’ termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘ekor’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘ekor’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘buntut’.

Selain itu, terdapat pula ‘bulu’ yang merupakan kata karena termasuk nomina yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Kata ‘bulu’ merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Sunda dan pembeli beretnis Jawa. Kata ‘bulu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘wulu’.

Data 21

Pb₁ : “Mbah Res seng endi?” (Nek Res yang mana?)

Pb₂ : “Seng gede.” (Yang besar)

Pb₁ : “Seng iki?” (Yang ini?)

Pb₂ : “Seng gede neh enek ra?” (Yang lebih besar ada tidak?)

Pb₁ : “La iki paleng gede.” (La ini yang paling besar)

Pj : “Iki gede, *pilih* gede. Seng gede mileh juga lagi.” (Ini besar, pilih besar.

Yang besar memilih juga lagi)

Pb₁ : “Yo iyo, wes gede-gede jeh mileh yo kan.” (Ya iya, udah besar-besar masih milih ya kan)

Data 21 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 21 terdapat ‘pilih’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘pilih’ termasuk verba (kata kerja) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘pilih’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘pilih’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘mileh’.

Data 22

Pj : “Loh kok blonjo.” (Loh kok belanja)

Pb : “La ngopo?” (Memang kenapa?)

Pj : “Anake lagek *jatuh*.” (Anaknya sedang jatuh)

Pb : “La kui anake lanang.” (Lah itu anaknya yang laki-laki)

Pj : “Ora anak lanang, iki ponaan.” (Bukan anak laki-laki, ini keponakan)

Data 22 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023).

Pada data 22 terdapat ‘jatuh’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘jatuh’ termasuk verba (kata kerja) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘jatuh’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘jatuh’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘tibo’.

Data 23

Pb : “Rong kilo selawe oleh ora?” (Dua kilo dua puluh lima boleh tidak?)

Pj : “Boleh.” (Boleh)

Pb : “*Boleh* ra rolas?” (Boleh tidak dua belas?)

Pj : “*Lima* kilo selawe.” (Lima kilo dua puluh lima)

Pb : “Seng kae?” (Yang itu?)

Pj : “Iyo, limo.” (Iya, lima)

Pb : “Tok kei wae wegah.” (Diberi saja tidak mau)

Data 23 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 23 terdapat ‘boleh’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘boleh’ termasuk adverbial yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘boleh’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘boleh’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘oleh’.

Selain itu, terdapat pula ‘lima’ yang merupakan sebuah kata karena termasuk numeralia yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Kata ‘lima’ merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa. Kata ‘lima’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘limo’.

Data 24

Pb : “Jipangmu tukul kabeh kepiye karepe.” (Labu siammu tumbuh semua ini bagaimana maunya)

Pj : “Nyoh, iki peso.” (Nih, ini pisau)

Pb : “Iki lo mbok nganu, mbok pep dadine tukul. Iki wes tuo yo yu?” (Ini loh ditekan jadinya tumbuh. Ini sudah tua ya, Kak?)

Pj : “Enom, delok iki dijajal peso, nah *tengoklah* iki bentuke koyo ngene.”
(Muda, tengok ini coba dipisau, nah *tengoklah* ini bentuknya seperti ini)

Pb : “Uduk konoke, jipang ki angger ikine tok pejet kuku wes empan ki wes tuo.” (Bukan bagian itu, labu siam ini kalau ininya dipencet kuku tidak kuat berarti sudah tua)

Data 24 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 24 terdapat ‘tengoklah’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘tengoklah’ termasuk verba (kata kerja) yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘tengoklah’ yang merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi. Kata ‘tengoklah’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘deloklah’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘lihatlah’.

Data 25

Pb : “Aku wani rongpuluh ewu iki.” (Aku berani dua puluh ribu ini)

Pj : “Aduh-aduh rongpuluh ewu, murah men.” (Aduh-aduh dua puluh ribu, murah sekali)

Pb : “Telung puluh awakmu njalok, aku tuku selawe ewu. Wes ngono, *sama-sama* konco.” (Kamu minta tiga puluh, aku beli dua puluh lima. Sudah \

begitu saja, sama-sama teman)

Pj : “Yowes.” (Ya sudah)

Data 25 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 25 terdapat ‘sama-sama’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘sama-sama’ termasuk adverbial yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘sama-sama’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘sama-sama’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘podo-podo’.

Data 26

Pb : “Njalok lima ribu waelah.” (Minta lima ribu sajalah)

Pj : “Iki rapopo, Bu.” (Ini tidak apa-apa, Bu)

Pb : “Rapopolah, nggo *tambah-tambah*.” (Tidak apa-apa, untuk tambah-tambah)

Data 26 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 26 terdapat ‘tambah-tambah’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘tambah-tambah’ termasuk verba yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘tambah-tambah’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘tambah-tambah’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘imbuh-imbuh’.

Data 27

Pb : “Iki piro, Yuk?” (Ini berapa, Kak?)

Pj : “Sepuluh.” (Sepuluh)

Pb : “Seng limangewu telu endi, iki?” (Yang lima ribu dapat tiga mana, ini?)

Pj : “Iyo.” (Iya)

Pb : “Seng *campur-campur* nginiki?” (Yang campur-campur kaya gini?)

Pj : “Hooh.” (Iya)

Data 27 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 27 terdapat ‘campur-campur’ yang dapat dikategorikan sebagai kata karena ‘campur-campur’ termasuk verba yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘campur-campur’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘campur-campur’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘carub’.

Data 28

Pb : “Piro yu?” (Berapa, Kak?)

Pj : “Iki limolas ewu.” (Ini lima belas ribu)

Pb : “Loro?” (Dua?)

Pj : “Siji, Yang.” (Satu, Yang)

Pb : “Seng wingi bangkak.” (Yang kemarin mengkal)

Pj : “Bangkak kepiye?” (Mengkal bagaimana?)

Pb : “Opo yo jenenge, njerone *mengkal-mengkal* ngono kae ngopo?” (Apa ya namanya, dal amnya mengkal-mengkal begitu kenapa?)

Pj : “Mengkal?” (Mengkal?)

Pb : “Opo yo, bangkak reti ra sampean? (Apa ya, mengkal tahu tidak kamu?)

Pj : “Aku ra ngerti.” (Aku tidak tahu)

Data 28 tergolong ke dalam campur kode tataran kata. Kata adalah satuan terkecil yang berperan sebagai penanda kategori sintaksis (Supartini et al., 2023). Pada data 28 terdapat ‘mengkal-mengkal’ yang dapat dikategorikan sebagai kata

karena ‘mengkal-mengkal’ termasuk adjektiva yang menjadi pengisi fungsi sintaksis. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat kata ‘mengkal-mengkal’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Kata ‘mengkal-mengkal’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘bangkak’.

2) Campur Kode Tataran Frasa

Data 29

Pb : “Njalok *lima ribu* waelah.” (Minta lima ribu sajalah)

Pj : “Iki rapopo, Bu.” (Ini tidak apa-apa, Bu)

Pb : “Rapopolah, nggo tambah-tambah.” (Tidak apa-apa, untuk tambah-tambah)

Data 29 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 29 terdapat ‘lima ribu’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘lima ribu’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘lima ribu’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘lima ribu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘limang ewu’.

Data 30

Pb₁ : “Mundak okeh, yo.” (Naik banyak, ya)

Pb₂ : “Iki loh, Mak.” (Ini loh, Bu)

Pj₁ : “Jahe? Bara jahe setengah, Mak?” (Jahe? Berapa jahe setengah, Bu?)

Pj₂ : “Empat belas.” (Empat belas)

Pb₁ : “Setengah patbelas, berarti piro? *Dua delapan.*” (Setengah empat belas,

berarti berapa? Dua delapan)

Pj₂ : “Iyo.” (Iya)

Data 30 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 30 terdapat ‘dua delapan’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘dua delapan’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘dua delapan’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘dua delapan’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘wolu likor’.

Data 31

Pb : “Eh lomboke urung loh.” (Eh cabainya belum loh)

Pj : “Lombok mehong, *tujuh puluh*.” (Cabai mahal, tujuh puluh)

Pb : “Tak tekon kunu kui yo.” (Aku coba tanya situ ya)

Data 31 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 31 terdapat ‘tujuh puluh’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘tujuh puluh’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘tujuh puluh’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘tujuh puluh’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘pitung puluh’.

Data 32

Pb : “Seprapat.” (Seperempat)

Pj : “Seprapat, *empat ribu*.” (Seperempat, empat ribu)

Pb : “Limangewu sisan.” (Lima ribu sekalian)

Pj : “Apane?” (Apanya?)

Pb : “Terong.” (Terong)

Pj : “Oh nggeh.” (Oh iya)

Data 32 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 32 terdapat ‘empat ribu’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘empat ribu’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘empat ribu’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘empat ribu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘patang ewu’.

Data 33

Pb : “Tomat sekilo piro?” (Tomat berapa sekilo?)

Pj : “Delapan ribu.” (Delapan ribu)

Pb : “Jikok setengah, karo kangkung *lima ribu*.” (Ambil setengah sama kangkung lima ribu)

Pj : “Oh iyo.” (Oh iya)

Data 33 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 33 terdapat ‘lima ribu’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘lima ribu’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya

terdapat frasa ‘lima ribu’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘lima ribu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘limang ewu’.

Data 34

Pb : “La iki brambang piro iki?” (La ini bawang merahnya berapa?)

Pj : “Iku *lapan belas*, seng kae *tigo belas*.” (Ini delapan belas, yang itu tiga belas)

Pb : “Sepuluh ewu wae, Bang.” (Sepuluh ribu saja, Bang)

Data 34 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 34 terdapat ‘lapan belas’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘lapan belas’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘lapan belas’ yang merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi. Frasa ‘lapan belas’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘wolu las’, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti ‘delapan belas’.

Selain itu, terdapat pula ‘tigo belas’ yang merupakan frasa karena tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Data ‘tigo belas’ merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa. Frasa ‘tigo belas’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘telu las’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘tiga belas’.

Data 35

Pj : “Uwes iki tok? Sepuluh, rong puluh, *dua tigo*.” (Sudah ini saja? Sepuluh, dua puluh, dua tiga)

Pb : “Kae ndekku dewe.” (Ini punya sendiri)

Pj : “Oh dewe-dewe.” (Oh sendiri-sendiri)

Data 35 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 35 terdapat ‘dua tiga’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘dua tiga’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘dua tiga’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘dua tiga’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘telu likor’.

Data 36

Pj : “Lima belas ribu, nih pas tiga puluh juta, jahe, kunyit, miri, tumber?”

(Lima belas ribu, nih tiga puluh juta, jahe, kunyit, kemiri, tumber?)

Pb : “Nduwe dewe.” (Punya sendiri)

Pj : “*Enak ya* nandur-nandur.” (Enak ya nanam-nanam)

Pb : “Miri wes ra panen.” (Kemiri sudah tidak panen)

Data 36 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 36 terdapat ‘enak ya’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘enak ya’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu pelengkap. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘enak ya’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘enak ya’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘penak yo’.

Data 37

Pb : “Berapa iki, Bue?”(Berapa ini, Bu?)

Pj : “Limangewu.” (Lima ribu)

Pb : “*Tambah satu* iki, Bue.” (Tambah satu ini, Bu)

Pj : “*Tambah ini* pitung ewu.” (Tambah ini tujuh ribu)

Data 37 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 37 terdapat ‘tambah satu’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘tambah satu’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘tambah satu’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘tambah satu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘imbuh siji’.

Selain itu, terdapat pula ‘tambah ini’ yang merupakan frasa karena tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Data ‘tambah ini’ merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa. Frasa ‘tambah ini’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘imbuh iki’.

Data 38

Pj : “Piro iki?” (Berapa ini?)

Pb : “Patang puluh, yu *empat puluh*.” (Empat puluh, kak empat puluh)

Pj : “Ra wedi kurang?” (Tidak takut kurang?)

Pb : “Engko kokean.” (Nanti kebanyakan)

Pj : “Menowo kurang.” (Barangkali kurang)

Pb : “Sampean moro rono to nek wedi kurang.” (Kamu bawa ke sanalah kalau takut kurang)

Data 38 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 38 terdapat ‘empat puluh’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘empat puluh’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘empat puluh’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘empat puluh’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘patang puluh’.

Data 39

Pj : “Opo neh?” (Apa lagi?)

Pb : “Iki *lima ribu*.” (Ini lima ribu)

Pj : “Sepuluh berarti.” (Sepuluh berarti)

Pb : “Iyo.” (Iya)

Pj : “*Terima kasih* nggeh, Mbak.” (Terima kasih ya, Kak)

Data 39 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 39 terdapat ‘lima ribu’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘lima ribu’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘lima ribu’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘lima ribu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘limang ewu’.

Selain itu, terdapat pula ‘terima kasih’ yang merupakan frasa karena tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Data ‘terima kasih’ merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang terdapat dalam

percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa. Frasa ‘terima kasih’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘matur nuwun’.

Data 40

Pb : “Seprapat piro iki?” (Seperempat berapa ini?)

Pj : “Seprapat *lapan ribu*, Mbah.” (Seperempat delapan ribu, Nek)

Pb : “Seprapat piro, Bang?” (Seperempat berapa, Bang?)

Pj : “Seng kae lapan, seng kae tujuh.” (Yang itu delapan, yang itu tujuh)

Data 40 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 40 terdapat ‘lapan ribu’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘lapan ribu’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Melayu Jambi dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘lapan ribu’ yang merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi. Frasa ‘lapan ribu’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘wolong ewu’, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya ‘delapan ribu’.

Data 41

Pb : “Gowo ora?” (Bawa tidak?)

Pj : “Ora enek, besok aku belanja.” (Tidak ada, besok aku belanja)

Pb : “Lah iki ra gowo sisan.” (Lah ini tidak sekalian dibawa)

Pj : “Aku sesok *belanja serius*.” (Aku besok belanja serius)

Pb : “Sok rebo gowo.” (Besok rabu bawa)

Data 41 tergolong ke dalam campur kode tataran frasa. Frasa merupakan unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Akhyaruddin & Hilman, 2019). Pada data 41

terdapat ‘belanja serius’ yang dapat dikategorikan sebagai frasa karena ‘belanja serius’ tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, yaitu keterangan. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat frasa ‘belanja serius’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Frasa ‘belanja serius’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘blonjo tenan’.

3) Campur Kode Tataran Klausa

Data 42

Pb : “Lomboke piro?” (Cabainya berapa?)

Pj : “Telu limo setengah, *ambillah, Kak.*” (Tiga lima setengah, ambillah, Kak)

Pb : “Larang jebule.” (Mahal ternyata)

Data 42 tergolong ke dalam campur kode tataran klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat dan memiliki kemungkinan menjadi kalimat (Ardiawan et al., 2023). Pada data 42 terdapat ‘ambillah kak’ yang dapat dikategorikan sebagai klausa karena ‘ambillah kak’ terdiri dari subjek dan predikat yang dapat berpotensi menjadi kalimat. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat klausa ‘ambillah kak’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Klausa ‘ambillah kak’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘jikoklah mbak’.

Data 43

Pj : “Iki yo.” (Ini ya)

Pb : “Plastike gede men, *makasih, ya, Bang.*” (Plastiknya besar sekali, makasih, ya, Bang)

Pj : “Iya, Bu.” (Iya, Bu)

Data 43 tergolong ke dalam campur kode tataran klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat dan memiliki kemungkinan menjadi kalimat (Ardiawan et al., 2023). Pada data 43 terdapat ‘makasih ya bang’ yang dapat dikategorikan sebagai klausa karena ‘makasih ya bang’ terdiri dari subjek dan predikat yang dapat berpotensi menjadi kalimat. Percakapan antara penjual beretnis Batak dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat klausa ‘makasih ya bang’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Klausa ‘makasih ya bang’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘matur nuwun yo mas’.

Data 44

Pb : “Gowo ora?” (Bawa tidak?)

Pj : “Ora enek, *besok aku belanja*.” (Tidak ada, besok aku belanja)

Pb : “Lah iki ra gowo sisan.” (Lah ini tidak sekalian bawa)

Pj : “Aku sesok belanja serius.” (Aku besok belanja serius)

Pb : “Sok rebo gowo.” (Besok rabu bawa)

Data 44 tergolong ke dalam campur kode tataran klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat dan memiliki kemungkinan menjadi kalimat (Ardiawan et al., 2023). Pada data 44 terdapat ‘besok aku belanja’ yang dapat dikategorikan sebagai klausa karena ‘besok aku belanja’ terdapat subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat klausa ‘besok aku belanja’ yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Klausa ‘besok aku belanja’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘sesok aku blonjo’.

Data 45

Pb : “Iki wes.” (Ini sudah)

Pj : “Apa lagi?” (Apa lagi?)

Pb : “Wes.” (Sudah)

Pj : “Wes, nggak dientekkan duit *malah dibawa balek, yuk.*” (Sudah, tidak dihabiskan uangnya malah dibawa pulang, Kak)

Pb : “Duite entek.” (Uangnya habis)

Data 45 tergolong ke dalam campur kode tataran klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat dan memiliki kemungkinan menjadi kalimat (Ardiawan et al., 2023). Pada data 45 terdapat ‘malah dibawa balek, yuk’ yang dapat dikategorikan sebagai klausa karena terdapat subjek dan predikat di dalamnya yang berpotensi menjadi kalimat. Percakapan antara penjual beretnis Minang dan pembeli beretnis Jawa di dalamnya terdapat klausa ‘malah dibawa balek, yuk’ yang merupakan bagian dari bahasa Melayu Jambi. Klausa ‘malah dibawa balek, yuk’ dalam bahasa Jawa disebut dengan ‘malah digowo bali mbak’.

Dalam penelitian ini, ditemukan campur kode bahasa Indonesia, Minang, Melayu Jambi, dan Sunda ke dalam bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi. Campur kode yang ditemukan terbagi menjadi tiga tataran, yaitu kata, frasa, dan klausa. Bentuk campur kode dalam bentuk tataran kata diperoleh sebanyak 35 kata atau kode, yaitu *dima, bara, balia, satu, berapa, apa, sabaraha, bu, bang, seperempat, sini, udah, lapan, tujuh, tebal, belanjaku, manis, yuk, karung, kecelakaan, dipotong, borong, ayam, printilan, ekor, bulu, pilih, jatuh, lima, boleh, tengoklah, tambah-tambah, sama-sama, mengkal-mengkal, campur-campur*. Dalam interaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi, campur kode tataran kata

adalah data yang paling banyak ditemukan. Penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2021) dengan judul *Analisis Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 11 data campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, 8 data penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, 7 data penyisipan unsur-unsur pengulangan, dan 4 data penyisipan unsur-unsur baster.

Adapun campur kode dalam tataran frasa yang diperoleh berjumlah 15 frasa atau kode. Frasa yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *tambah satu, tambah ini, dua delapan, lima ribu, terima kasih, empat ribu, dua tiga, tujuh puluh, enak ya, belanja serius, empat puluh, lapan ribu, juga lagi, lapan belas, tigo belas*. Campur kode tataran kata yang terjadi adalah bahasa Indonesia dan Melayu Jambi ke dalam bahasa Jawa.

Selanjutnya, diperoleh 4 campur kode tataran klausa, yaitu *makasih ya bang, ambillah kak, besok aku belanja, dan malah dibawa balek yuk*. Klausa yang ditemukan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jambi yang dimasukkan ke dalam bahasa Jawa. Dari ketiga jenis tataran, campur kode tataran klausa merupakan data campur kode yang ditemukan jumlahnya hanya sedikit. Hal ini didukung oleh Ardiawan et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya ditemukan satu campur kode tataran klausa, sedangkan campur kode tataran kata dan frasa sering terjadi sehingga ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak dibandingkan campur kode tataran klausa.

2. Fungsi Campur Kode

Melalui kegiatan menyimak, mencatat, dan merekam, ditemukan bahwa campur kode mempunyai beberapa fungsi sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan penutur dalam kegiatan campur kode untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang mereka, seperti nama, asal etnis, dan bahasa yang digunakan. Pada tabel 4 berisi data fungsi campur kode.

Tabel 4. Data Fungsi Campur Kode

No	Fungsi Campur Kode	Jumlah	No Data
1	Fungsi menanyakan	11	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 20, 23, 27, 40.
2	Fungsi menjelaskan	17	10, 18, 20, 21, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40.
3	Fungsi membujuk	5	16, 17, 25, 27, 42.
4	Fungsi Mengakrabkan	2	13, 45.
5	Fungsi menyampaikan informasi	3	4, 12, 22.
6	Fungsi menegaskan maksud	4	11, 36, 38, 41 .
7	Fungsi sopan santun	7	7, 8, 10, 12, 14, 37, 43.
8	Fungsi argumentatif	4	15, 19, 24, 44.

1) Fungsi Menanyakan

Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa memiliki fungsi menanyakan. Fungsi ini berkaitan dengan kalimat tanya yang digunakan untuk bertanya tentang sesuatu hal agar mendapatkan informasi yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan oleh Kartika et al. (2021) bahwa fungsi menanyakan digunakan untuk memudahkan proses bertanya kepada mitra tutur, baik yang memiliki latar belakang bahasa sama maupun berbeda. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 20, 23, 27 dan 40. Berikut adalah percakapan dalam data 3 dan 9 yang menunjukkan adanya fungsi menanyakan.

Pb : “*Berapa iki, Bue?*”(Berapa ini, Bu?)

Pj : “Limangewu.” (Lima ribu)

Pb : “Tambah satu iki, Bue.” (Tambah satu ini, Bu)

Pj : “Tambah ini pitung ewu.” (Tambah ini tujuh ribu)

Berdasarkan kutipan percakapan data 3 di atas, terlihat adanya campur kode tataran kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Fungsi di atas digunakan untuk bertanya kepada penjual mengenai harga barang yang dijualnya. Campur kode tersebut terjadi ketika pembeli beretnis Jawa sedang memilih barang dagangan penjual beretnis Minang.

Pb : “Gonku iki, yo.” (Punyaku ini, ya)

Pj : “Piye? *Sini* ndok gorenge tak itungane, *udah?*”

(Bagaimana? Sini nak bawa ke sini dihitung, sudah?)

Pb : “Wes.” (Sudah)

Selanjutnya, dalam data 9 di atas juga terdapat campur kode tataran kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Fungsi di atas digunakan untuk bertanya kepada pembeli apakah sudah menyelesaikan kegiatan memilih barang agar dapat dihitung berapa jumlah yang perlu dibayarkan. Campur kode tersebut terjadi ketika pembeli beretnis Jawa menyerahkan sayur yang akan ia beli kepada penjual beretnis Batak.

2) Fungsi Menjelaskan

Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa berfungsi untuk menjelaskan. Hal ini dikarenakan di antara penjual dan pembeli memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, sehingga diperlukan penjelasan ketika berkomunikasi agar saling memahami maksud satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto et al.

(2023) bahwa penutur menggunakan campur kode untuk menjelaskan atau mengklarifikasi tentang topik pembicaraan yang sedang dibahas. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 10, 18, 20, 21, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, dan 40. Berikut adalah percakapan dalam data 10 dan 26 yang menunjukkan adanya fungsi menjelaskan.

Pb : “Seprapat piro iki?” (Seperempat berapa ini?)

Pj : “Seprapat lapan ribu, Mbah.” (Seperempat delapan ribu, Nek)

Pb : “Seprapat piro, Bang?” (Seperempat berapa, Bang?)

Pj : “Seng kae *lapan*, seng kae *tujuh*.” (Yang itu delapan, yang itu tujuh)

Berdasarkan kutipan percakapan data 10 di atas, terlihat adanya campur kode tataran kata yang berfungsi untuk menjelaskan harga sayur seperempat kepada pembeli. Dengan adanya latar belakang bahasa yang berbeda, yaitu penjual berasal dari etnis Melayu Jambi, sedangkan pembeli merupakan etnis Jawa. Oleh karena itu, agar penjual memahami apa yang dimaksud oleh pembeli, maka pembeli menuturkan kalimat menggunakan bahasa Jawa yang disisipkan bahasa Indonesia. Kalimat yang mengandung campur kode tersebut dituturkan ketika pembeli sedang memilih barang dagangan penjual.

Pb : “Njalok *lima ribu* waelah.” (Minta lima ribu sajalah)

Pj : “Iki rapopo, Bu.” (Ini tidak apa-apa, Bu)

Pb : “Rapopolah, nggo tambah-tambah.” (Tidak apa-apa, untuk tambah-tambah)

Sedangkan, dalam data 26 ditemukan campur kode tataran frasa ketika transaksi jual beli antara penjual beretnis Batak dengan pembeli beretnis Jawa.

Dalam hal ini, keduanya memiliki latar bahasa yang berbeda, sehingga diperlukan penggunaan bahasa Indonesia agar lebih memahami maksud satu sama lain. Dari tuturan tersebut pembeli menggunakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa untuk menjelaskan maksud bahwa ia ingin membeli cabai lima ribu saja. Campur kode tersebut terjadi ketika penjual sedang menimbang barang yang diinginkan oleh pembeli.

3) Fungsi Membujuk (Persuasif)

Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa memiliki fungsi membujuk atau dikenal dengan persuasif. Fungsi persuasif berkaitan dengan kalimat promosi yang digunakan untuk mempengaruhi, membujuk dan menarik perhatian mitra tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Fitriyah (2022), fungsi persuasif memiliki sifat membujuk atau memerintah karena mengandung sebuah ajakan atau bujukan. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 16, 17, 25, 27, dan 42. Berikut adalah percakapan dalam data 16 dan 17 yang menunjukkan adanya fungsi membujuk (persuasif).

Pb : “Rasah diilangi rapopo ndara?” (Tidak dihilangkan, tidak apa-apa mungkin?)

Pj : “Rapopo, rasah diilangi rapopo.” (Tidak apa-apa, tidak dihilangkan tidak apa-apa)

Pb : “Iki lo akeh kulite, Yu. Ora mbok tepeni to?” (Ini kan banyak kulitnya, Kak. Tidak diayak ya?)

Pj : “Yo disoto to? Njalok piro?” (Iya untuk dibuat soto kan? Minta berapa?)

Pb : “Sekilo piro?” (Sekilo berapa?)

Pj : “Limolas.” (Lima belas)

Pb : “Cukup ndara sekilo? Sekilo wae, sekilo *dipotong* kui, Mbak.” (Cukup mungkin sekilo? Sekilo saja, sekilo dipotong itu, Kak)

Pj : “Yo ora to.” (Ya tidaklah)

Berdasarkan kutipan percakapan data 16 di atas, terlihat adanya campur kode tataran kata memiliki fungsi membujuk (persuasif) yang digunakan oleh penjual untuk membujuk penjual agar mengurangi harga jual sayur yang sedang ditimbangnya. Campur kode tersebut terjadi antara penjual berasal dari etnis Melayu Jambi dan pembeli merupakan etnis Jawa. Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tersebut terjadi ketika terdapat penjual sedang menimbang sayur yang dipilih oleh pembeli.

Pb : “La seng jek mentah iki?” (Kalau yang masih mentah ini?)

Pj : “*Borong* kabehlah pak patang puluh.” (Borong semua saja pak empat puluh)

Pb : “Patang puluh?” (Empat puluh?)

Pj : “Iyo.” (Iya)

Pb : “Telu limo ngono.” (Tiga lima gitu)

Pj : “Ojo telu limo to, Pak.” (Jangan tiga limalah, Pak)

Pb : “Telu limo tak bayar.” (Tiga lima, aku bayar)

Pj : “Yoweslah, gowolah.” (Ya sudahlah, bawalah)

Selanjutnya, dalam data 17 ditemukan campur kode tataran kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi persuasif. Fungsi tersebut digunakan oleh penjual untuk mempengaruhi pembeli agar membeli semua sayur kol yang dijualnya. Campur kode tersebut terjadi ketika penjual beretnis Sunda sedang melayani pembeli beretnis Jawa.

4) Fungsi Mengakrabkan

Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa memiliki fungsi mengakrabkan. Fungsi mengakrabkan digunakan agar terkesan lebih dekat dengan mitra tutur dan mengubah suasana menjadi santai. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sukmana et al. (2021) bahwa fungsi mengakrabkan dimaksudkan untuk menciptakan kesan keakraban dan menghilangkan suasana tegang. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 13 dan 45. Berikut adalah percakapan dalam data 13 dan 45 yang menunjukkan adanya fungsi mengakrabkan.

Pb : “Sekilo piro?” (Sekilo berapa?)

Pj : “Tiga belas.” (Tiga belas)

Pb : “Ora rolas?” (Enggak dua belas?)

Pj : “*Manis*, nek kurang *manis* delokke seng dodol.” (Manis, kalau kurang manis lihat yang jualan)

Pb : “Pahit paleng yo.” (Pahit kayanya)

Berdasarkan kutipan percakapan data 13 di atas, terlihat adanya campur kode tataran kata dengan fungsi mengakrabkan yang digunakan oleh penjual untuk menciptakan rasa keakraban dengan pembeli. Campur kode tersebut terjadi antara penjual berasal dari etnis Melayu dan pembeli merupakan etnis Jawa. Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tersebut terjadi ketika pembeli sedang mencicipi buah dagangan penjual.

Pb : “Iki wes.” (Ini udah)

Pj : “Apa lagi?” (Apa lagi?)

Pb : “Wes.” (Udah)

Pj : “Wes, nggak dientekkan *duite malah dibawa balek, yuk*.” (Udah, nggak dihabiskan uangnya malah dibawa balek, Kak)

Pb : “Duite entek.” (Uangnya habis)

Sedangkan, dalam data 45 ditemukan campur kode tataran klausa bahasa Melayu Jambi ke dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi mengakrabkan. Fungsi tersebut digunakan oleh penjual untuk menciptakan rasa lebih dekat dengan pembeli sehingga suasana selama percakapan berlangsung terkesan lebih santai. Penutur memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, yaitu penjual berasal dari etnis Minang, sedangkan pembeli merupakan etnis Jawa.

5) Fungsi Menyampaikan Informasi

Di balik penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa, terdapat fungsi menyampaikan informasi. Fungsi menyampaikan informasi digunakan untuk memberikan dan menyebarkan pesan atau informasi kepada mitra tutur. Hal ini, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Fitriyah (2022) bahwa fungsi menyampaikan informasi terjadi saat penutur mengungkapkan informasi kepada mitra tutur. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 4, 12, dan 22. Berikut adalah percakapan dalam data 22 dan 12 yang menunjukkan adanya fungsi menyampaikan informasi.

Pj : “Loh kok blonjo.” (Loh kok belanja)

Pb : “La ngopo?” (Memang kenapa?)

Pj : “Anake lagek *jatuh*.” (Anaknya sedang jatuh)

Pb : “La kui anake lanang.” (Lah itu anaknya yang laki-laki)

Pj : “Ora anak lanang, iki ponaan.” (Bukan anak laki-laki, ini keponakan)

Dari kutipan percakapan data 22 di atas, terdapat campur kode tataran kata dengan fungsi menyampaikan informasi. Penjual menggunakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tersebut untuk memberikan kabar buruk

kepada pembeli bahwa anak dari pembeli yang lain sedang tertimpa musibah kecelakaan. Percakapan dilakukan antara penjual berasal dari etnis Melayu Jambi dan pembeli yang beretnis Jawa. Campur kode tersebut terjadi ketika penjual sedang menunggu pembeli memilih barang yang ia jual.

Pb : “*Belanjaku* tak jikok loh, *Bang*.” (Belanjaku diambil loh, Bang)

Pj : “Yo.” (Iya)

Pb : “Soale mau tak titipke neng kono kui.” (Karena tadi dititip di situ)

Pj : “Endi?” (Mana?)

Pb : “Yo meng iki tok.” (Ya cuma ini saja)

Sedangkan, dalam data 12 ditemukan campur kode tataran kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi menyampaikan informasi. Fungsi tersebut digunakan oleh pembeli untuk memberi tahu kepada penjual bahwa ia mengambil belanjanya yang dititipkan sebelumnya. Campur kode tersebut terjadi ketika pembeli yang beretnis Jawa sedang mengambil belanjanya yang dititipkan di lapak penjual beretnis Sunda.

6) Menegaskan Maksud

Di balik penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa, terdapat fungsi menegaskan maksud. Fungsi menegaskan maksud digunakan untuk memperkuat dan memastikan bahwa mitra tutur memahami pesan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Suryanirmala & Yaqien (2020) bahwa fungsi campur kode bermaksud memberikan tekanan untuk menegaskan tuturan. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 11, 36, 38, dan 41. Berikut adalah percakapan dalam data 11 dan 41 yang menunjukkan adanya fungsi menegaskan maksud.

Pb : “Iki seng palsu kae?” (Ini yang palsu itu?)

Pj : “Hah seng palsu?” (Hah yang palsu?)

Pb : “Seng kulite *tebel* kae, loh.” (Yang kulitnya tebal itu, loh)

Pj : “Iyo, kok bude reti.” (Iya, kok bude tau)

Pb : “Reti, wong aku tau kapusan.” (Tahu, karena pernah dibohongi)

Dari kutipan percakapan data 11 di atas, terdapat campur kode tataran kata dengan fungsi menegaskan maksud. Dalam konteks ini, pembeli menggunakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tersebut untuk menegaskan maksudnya bahwa buah berkulit tebal dijuluki sebagai buah palsu. Campur kode tersebut terjadi ketika pembeli beretnis Jawa sedang memilih dagangan penjual beretnis Melayu Jambi.

Pb : “Gowo ora?” (Bawa tidak?)

Pj : “Ora enek, besok aku belanja.” (Tidak ada, besok aku belanja)

Pb : “Lah iki ra gowo sisan.” (Lah ini tidak sekalian dibawa)

Pj : “Aku sesok *belanja serius*.” (Aku besok belanja serius)

Pb : “Sok rebo gowo.” (Besok rabu bawa)

Berdasarkan kutipan percakapan data 41 di atas, terlihat adanya campur kode tataran frasa yang memiliki fungsi untuk menegaskan maksud. Fungsi di atas digunakan untuk menyebutkan nominal pembelian barang secara berulang dengan bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dengan adanya latar belakang bahasa yang berbeda, yaitu penjual berasal dari etnis Melayu Jambi, sedangkan pembeli merupakan etnis Jawa. Maka terjadilah campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ketika pembeli menghampiri penjual yang hendak mengambil pesannya.

7) Fungsi Sopan Santun

Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa juga memiliki fungsi sopan santun biasanya digunakan untuk menghormati dan menghargai mitra tutur. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriyah (2022) bahwa penutur menggunakan campur kode sebagai bentuk rasa menghormati mitra tutur. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 7, 8, 10, 12, 14, 37, dan 43.. Berikut adalah percakapan dalam data 14 dan 43 yang menunjukkan adanya fungsi sopan santun.

Pb : “Iki piro, *Yuk?*” (Ini berapa, Kak?)

Pj : “Sepuluh.” (Sepuluh)

Pb : “Seng limangewu telu endi, iki?” (Yang lima ribu dapat tiga mana, ini?)

Pj : “Iyo.” (Iya)

Pb : “Seng campur-campur nginiki?” (Yang campur-campur seperti ini?)

Pj : “Hooh.” (Iya)

Dari kutipan percakapan data 14 di atas, terdapat campur kode tataran kata dengan fungsi sopan santun. Dalam konteks ini, pembeli melakukan campur kode bahasa Melayu Jambi ke dalam bahasa Jawa tersebut untuk menghormati mitra tutur dengan menggunakan kata sapaan “*yuk*”. Campur kode tersebut terjadi antara ketika pembeli beretnis Jawa yang sedang memilih dagangan penjual beretnis Melayu Jambi.

Pj : “Iki yo.” (Ini ya)

Pb : “Plastike gede men, *makasih, ya, Bang.*” (Plastiknya besar sekali, *makasih, ya, Bang*)

Pj : “Iya, Bu.” (Iya, Bu)

Berdasarkan kutipan percakapan data 42 di atas, terlihat adanya campur kode tataran klausa yang memiliki fungsi sopan santun. Fungsi sopan santun di atas digunakan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada penjual karena telah memberikan kantong plastik yang berisi barang yang dibeli. Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tersebut terjadi ketika penjual beretnis Batak menyerahkan belanjaan kepada pembeli beretnis Jawa.

8) Fungsi Argumentatif

Penggunaan campur dalam bahasa Jawa juga memiliki fungsi argumentatif. Fungsi argumentatif biasanya dapat berupa alasan atau memberikan argumen untuk meyakinkan mitra tutur. Hal ini didukung dengan pendapat Sukmana et al. (2021) bahwa fungsi argumentatif terjadi apabila penutur memberikan pendapatnya kepada mitra tutur. Fungsi ini dapat ditemukan dalam data 15, 19, 24, dan 44. Berikut adalah percakapan dalam data 24 dan 19 yang menunjukkan adanya fungsi argumentatif.

Pb : “Jipangmu tukul kabeh kepiye karepe.” (Labu siammu tumbuh semua ini gimana maunya)

Pj : “Nyoh, iki peso.” (Nih, ini pisau)

Pb : “Iki lo mbok nganu, mbok pep dadine tukul. Iki wes tuo yo yu?” (Ini loh ditekan jadinya tumbuh. Ini udah tua ya, Mbak?)

Pj : “Enom, delok iki dijajal peso, nah *tengoklah* iki bentuke koyo ngene.”
(Muda, tengok ini coba dipisau, nah *tengoklah* ini bentuknya kaya gini)

Pb : “Uduk konoke, jipang ki angger ikine tok pejet kuku wes empan ki wes tuo.” (Bukan bagian itu, labu siam ini kalau ininya dipencet kuku nggak kuat berarti udah tua)

Berdasarkan kutipan percakapan data 24 di atas, terdapat campur kode tataran kata yang memiliki fungsi argumentatif digunakan oleh penjual untuk meyakinkan pembeli bahwa sayur yang ia tawarkan masih dalam keadaan baik. Campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang terjadi ketika penjual beretnis Melayu Jambi sedang membelah labu siam untuk memberikan bukti ucapannya kepada pembeli beretnis Jawa.

Pb : “Iki limolas loh, aku minggu wingi tuku gedang gonamu.” (Ini lima belas loh, aku minggu lalu beli pisang di tempatmu)

Pj : “Ora eneng seng luweh gede.” (Tidak ada yang lebih besar)

Pb : “Alah.” (Alah)

Pj : “Seng iki wae loro limolas.” (Yang ini dua lima belas)

Pb : “Wegah iki loh *printilan* ngisor.” (Tidak mau, ini loh printilan di bawahnya)

Pj : “Ya Allah gething aku, wolulas kene.” (Ya Allah kesal aku, delapan belas sini)

Pb : “Emoh, limolas yo loro.” (Tidak mau, lima belas ya dua)

Dari kutipan percakapan data 19 di atas, terdapat campur kode tataran kata dengan fungsi argumentatif. Dalam konteks ini, pembeli melakukan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tersebut untuk memberikan alasan ia menolak tawaran harga pisang yang penjual berikan. Campur kode tersebut terjadi

antara ketika pembeli beretnis Jawa yang sedang menawar harga buah pisang penjual beretnis Melayu Jambi.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia, bahasa Melayu Jambi, Minang, dan Sunda merupakan bahasa yang mencampuri bahasa pengantar pada interaksi jual beli yang ada di Pasar Sido Dadi. Penggunaan campur kode dalam interaksi jual beli tidak terlepas dari fungsinya. Berdasarkan data yang diperoleh, fungsi penggunaan campur kode adalah untuk menanyakan, menjelaskan, membujuk, mengakrabkan, menyampaikan informasi, menegaskan maksud, sopan santun, dan argumentatif.

Fungsi menanyakan dalam penggunaan campur kode di Pasar Sido Dadi sangat penting karena bertujuan untuk mendapatkan informasi atau penjelasan. Selain itu, fungsi menjelaskan juga berperan dalam penggunaan campur kode untuk membantu penjual dan pembeli yang memiliki latar belakang bahasa berbeda agar dapat saling memahami. Pada saat interaksi jual beli, tentunya penjual dan pembeli perlu memberikan penjelasan tambahan tentang produk, harga, atau kondisi tertentu dalam situasi di komunikasi pasar. Fungsi membujuk terlihat pada penjual di Pasar Sido Dadi yang sering menggunakan strategi persuasif untuk menarik perhatian pembeli. Hal ini dilakukan untuk mendorong atau membujuk mereka agar membeli barang dan jasa yang ditawarkan.

Untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan kesan lebih dekat dengan mitra tutur. Penutur di Pasar Sido Dadi menggunakan campur kode yang berfungsi untuk mengakrabkan. Selain itu, campur kode yang digunakan dapat memberikan kesan ramah, sehingga membantu meningkatkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Fungsi ini sama dengan hasil penelitian Avicenna (2019) yang

berjudul Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa, yaitu percakapan antara penjual dan pembeli dilakukan dengan suasana santai dan akrab.

Penggunaan campur kode dalam bahasa Jawa juga mempunyai fungsi menyampaikan informasi. Fungsi ini membantu penutur untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan lebih efektif, terutama saat berbicara dengan mitra tutur yang berasal dari etnis berbeda. Adapun fungsi menegaskan maksud yang digunakan untuk menguatkan pesan agar mitra tutur lebih mudah memahaminya. Selanjutnya, fungsi sopan santun memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan baik antara penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi. Fungsi ini biasanya digunakan untuk menghormati atau menghargai mitra tutur, seperti menggunakan kata sapaan ketika percakapan berlangsung. Terakhir, terdapat fungsi argumentatif dalam penggunaan campur kode di Pasar Sido Dadi yang digunakan untuk meyakinkan mitra tutur dengan menambahkan argumen atau penjelasan berupa alasan.

3. Pola Campur Kode

Percakapan di antara penjual dan pembeli dengan latar belakang bahasa yang berbeda, pada umumnya menggunakan campur kode bahasa Indonesia. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan data pola campur kode.

Tabel 5. Data Pola Campur Kode

No	Etnis	Etnis	Pola Campur Kode	No Data
1.	Minang	Jawa	Jawa-Indonesia	30, 31, 38, 39, 41, 44
2.	Batak	Jawa	Jawa-Indonesia	4, 7, 26, 32, 33, 42, 43
3.	Sunda	Jawa	Jawa-Indonesia	18, 20
4.	Melayu Jambi	Jawa	Jawa-Indonesia	8, 10, 14, 22, 35
5.	Minang	Jawa	Indonesia-Jawa	3, 36, 37, 39
6.	Sunda	Jawa	Indonesia-Jawa	17
7.	Melayu Jambi	Jawa	Indonesia-Jawa	8, 23
8.	Minang	Jawa	Jawa-Indonesia-Jawa	5, 25
9.	Batak	Jawa	Jawa-Indonesia-Jawa	29
10.	Batak	Jawa	Jawa-Indonesia-Jawa-Indonesia	9
11.	Sunda	Jawa	Jawa-Indonesia-Jawa	19, 28
12.	Melayu Jambi	Jawa	Jawa-Indonesia-Jawa	11, 16, 27
13.	Minang	Jawa	Jawa-Melayu Jambi	45
14.	Melayu Jambi	Jawa	Jawa-Melayu Jambi	14
15.	Minang	Jawa	Minang-Jawa	1
16.	Minang	Jawa	Jawa-Minang	1, 2
17.	Sunda	Jawa	Jawa-Sunda	6
18.	Sunda	Jawa	Indonesia-Jawa-Indonesia	12
19.	Melayu Jambi	Jawa	Jawa-Melayu Jambi-Jawa	24, 40
20.	Melayu Jambi	Jawa	Jawa-Indonesia-Jawa-Indonesia	15, 21
21.	Melayu Jambi	Jawa	Indonesia-Jawa-Indonesia-Jawa	13
22.	Melayu Jambi	Jawa	Jawa-Melayu Jambi-Jawa-Melayu Jambi	10, 34

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua belas pola campur kode pada peristiwa tutur yang terjadi di Pasar Sido Dadi dengan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan jenis campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa asli yang

masih satu kerabat (Suandi, 2014). Pola-pola campur kode yang ditemukan, antara lain: 1) Minang-Jawa; 2) Jawa-Minang; 3) Indonesia-Jawa; 4) Jawa-Indonesia; 5) Jawa-Indonesia-Jawa; 6) Jawa-Sunda; 7) Indonesia-Jawa-Indonesia; 8) Indonesia-Jawa-Indonesia-Jawa; 9) Jawa-Indonesia-Jawa-Indonesia; 10) Jawa-Melayu Jambi; dan 11) Jawa-Melayu Jambi-Jawa-Melayu Jambi.

Beberapa pola campur kode di atas, menunjukkan adanya keberagaman bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi. Pada umumnya, peristiwa tutur melibatkan orang-orang dari latar belakang bahasa yang berbeda, sehingga seorang penutur harus melakukan adaptasi untuk berkomunikasi dengan baik. Pola percampuran kode bahasa Jawa-Indonesia dan Jawa-Indonesia-Jawa merupakan campur kode yang sering terjadi dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi. Contoh pola percampuran kode bahasa Jawa-Indonesia terdapat dalam kalimat ‘*anake lagek jatuh*’. Kalimat tersebut diawali dengan bahasa Jawa, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia sehingga pola campur kode yang terjadi adalah Jawa-Indonesia. Selain itu, contoh pola percampuran kode bahasa Jawa-Indonesia-Jawa terlihat dalam kalimat ‘*njalok lima ribu waelah*’. Kalimat tersebut diawali dengan bahasa Jawa, dilanjutkan dengan bahasa Indonesia, dan diakhiri dengan bahasa Jawa kembali. Sementara itu, pola percampuran bahasa Jawa-Sunda hanya ditemukan dalam jumlah yang sedikit. Contohnya dalam kalimat ‘*iki brambahe sabaraha?*’ Kalimat tersebut diawali dengan bahasa Jawa dan diakhiri dengan bahasa Sunda.

Mayoritas penutur di Pasar Sido dadi berasal dari etnis Jawa, sehingga banyak ditemukan campur kode ke dalam bahasa Jawa. Sementara itu, penjual etnis Batak di Pasar Sido Dadi, sangat jarang menggunakan campur kode bahasa

daerahnya ke dalam bahasa Jawa ketika berbicara dengan mitra tutur yang berasal dari etnis berbeda. Hal ini disebabkan oleh jumlah penutur bahasa Batak di pasar tersebut hanya sedikit dibandingkan dengan bahasa lain. Contohnya dalam kalimat ‘telu limo setengah, *ambillah, Kak*’, kalimat tersebut diawali dengan bahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan bahasa sehingga menciptakan pola percampuran bahasa Jawa-Indonesia. Apabila masyarakat etnis Batak memasukkan bahasa daerahnya ketika berbicara, maka mitra tuturnya akan kesulitan dalam memahami maksud penutur karena tidak menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa karena mitra tutur lebih menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Batak.

Selain itu, jumlah penutur bahasa Sunda di Pasar Sido Dadi juga tidak begitu banyak. Akibatnya, mereka jarang menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang berasal dari etnis lain. Berbeda dengan penutur Minang dan Melayu Jambi yang terkadang sengaja menggabungkan kode bahasa daerahnya ke dalam bahasa Jawa, meskipun mitra tutur berasal dari etnis yang berbeda. Contohnya dalam kalimat ‘piro *balia?*’, kalimat tersebut diawali dengan bahasa Jawa, dan diakhiri dengan bahasa Minang sehingga menciptakan pola percampuran bahasa Jawa-Minang. Selain itu, contoh kalimat yang dituturkan oleh penjual Melayu Jambi, yaitu ‘seng kae *lapan*, seng kae *tujuh*’. Kalimat tersebut diawali dengan bahasa Jawa, dilanjutkan dengan bahasa Melayu Jambi kemudian kembali lagi menggunakan bahasa Jawa dan diakhiri dengan bahasa Melayu Jambi kembali. Hal ini dikarenakan mereka sering berinteraksi dengan penutur dari etnis Jawa, sehingga mitra tutur sudah cukup mengetahui

bahasa daerah mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan mereka menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, karena terkadang terdapat istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang belum diketahuinya. Hal ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trinaldi et al. (2022) *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp*, yang menunjukkan bahwa dua bentuk bahasa yang paling umum digunakan adalah penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Sebaliknya, penutur yang berasal dari etnis Jawa kadang secara tidak sengaja atau dengan sengaja memasukkan kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain ke dalam bahasa Jawa. Mereka cukup menguasai bahasa mitra tuturnya, meskipun berasal dari etnis yang berbeda. Ditemukan pula, campur kode bahasa Melayu Jambi ke dalam bahasa Jawa yang dituturkan pada percakapan antara penjual beretnis Minang dengan pembeli beretnis Jawa. Contohnya dalam kalimat ‘wes, nggak dientekkan duit *malah dibawa balek, yuk*’, kalimat tersebut diawali dengan bahasa Jawa dan diakhiri dengan bahasa Melayu Jambi. Hal ini disebabkan oleh persamaan kosakata antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Minang, sehingga secara tidak disengaja penutur menggunakan campur kode bahasa yang berbeda di luar bahasa daerahnya dan mitra tuturnya. Namun, keduanya sama-sama memahami maksud yang dituturkan karena adanya persamaan kosa kata tersebut.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai campur kode di Pasar Sido Dadi yang terletak di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena campur kode dalam bahasa Jawa. Campur kode tersebut terjadi antara penjual etnis Melayu Jambi, Minang, Batak, Sunda dengan pembeli beretnis Jawa. Bentuk campur kode yang ditemukan berjumlah 44 data dengan jumlah kode sebanyak 58 terbagi menjadi tiga tataran, yaitu kata, frasa, dan klausa. Kode yang banyak ditemukan ialah pada campur kode tataran kata, yakni sebanyak 35. Selanjutnya, campur kode tataran klausa yang paling sedikit ditemukan, yaitu hanya berjumlah 4 kode. Selain itu, campur kode tataran frasa ditemukan sebanyak 15 kode.

Fungsi penggunaan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Sido Dadi dibagi menjadi 8 fungsi, yaitu untuk menanyakan, menjelaskan, membujuk, mengakrabkan, menyampaikan informasi, menegaskan maksud, sopan santun, dan argumentatif. Beberapa fungsi di atas dapat membantu penjual dan pembeli dalam menggunakan bahasa ketika berinteraksi.

Kemudian, pola campur kode yang ditemukan dalam transaksi jual beli di Pasar Sido Dadi adalah 1) Minang-Jawa; 2) Jawa-Minang; 3) Indonesia-Jawa; 4) Jawa-Indonesia; 5) Jawa-Indonesia-Jawa; 6) Jawa-Sunda; 7) Indonesia-Jawa-Indonesia; 8) Indonesia-Jawa-Indonesia-Jawa; 9) Jawa-Indonesia-Jawa-Indonesia; 10) Jawa-Melayu Jambi; dan 11) Jawa-Melayu Jambi-Jawa-Melayu Jambi. Pola-pola tersebut terjadi dikarenakan adanya sebagian besar masyarakat yang

berinteraksi berasal dari etnis Jawa, sehingga banyak ditemukan campur kode ke dalam bahasa Jawa.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini secara praktis memiliki kontribusi penting dalam konteks isu-isu bahasa yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu campur kode. Penelitian ini memberikan penjelasan atau gambaran tentang bentuk fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Selain itu, memberikan data dasar untuk penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, adapun saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut.

1. Bagi penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi agar senantiasa meningkatkan mutu komunikasi di lingkungan pasar.
2. Bagi mahasiswa hendaknya temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan berpikir yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk, fungsi, dan pola campur kode dalam interaksi jual beli di pasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyaruddin, Dewi, Y., Harahap, E. P., Purba, A., & Yusra, H. (2023). Dominasi Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi (Domination of Code Mixing in Jambi Malay). *Jurnal Sawerigading*, 29(1), 137–148.
- Akhyaruddin, & Yusra, H. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantrem Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43–55.
- Ardiawan, D., Akhyaruddin, Akbar, O., Purba, A., & Setyonegoro, A. (2023). Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Diglosia*, 7(2), 512–524.
- Avicenna, A. (2019). Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 8(2), 85–93.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2023). *Hasil Long From Sensus Penduduk 2020 Provinsi Jambi*. 005.
- Badan Pusat Statistika. (2000). *Penduduk Menurut Wilayah Administrasi dan Suku Bangsa*. <https://jambi.bps.go.id/indikator/12/1107/1/penduduk-menurut-wilayah-administrasi-dan-suku-bangsa.html>
- Chyan, P., Hasniati, Marsisno, W., Athar, G. A., Wasito, N., Minggani, F., Yudistira, Nur, M. A., Ningsih, A. G., Arina, F., Zulaeha, O., Sarman, F., Yulianto, A., & Asbanu, D. E. S. I. (2023). *Statistika Pendidikan: Panduan Praktis Statistika untuk Pendidikan*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fauziyah, A., Itaristanti, & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon. *Jurnal Sebasia*, 2(2), 79–90.
- Fitriani, S., Yuhafliza, & Nurlaili. (2021). Analisis Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Aliterasi*, 2(1), 59–65.
- Fitriyah, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Drama “Layangan Putus” Episode 1 Karya Eka Putri Nur Prasetywati. *Jurnal Bapala*, 9(4), 111–123.
- Indonesia, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Intan, N. N., Supriyono, & Nugraha, D. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Campur Kode Dalam Bertutur Bahasa Indonesia Terhadap Identitas Bangsa. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2446>
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Julia, A., Rijal, S., & Purwanti. (2020). Campur Kode dan Interferensi pada Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(315–330).

- Kartika, D., Kamiluddin, U., & Mulyaningsih, I. (2021). Alih Kode dalam Program Acara Hitam Putih Episode 10 Juni 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 51–61.
- Khoirurrohman, T. & A. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektika*, 10(1), 362–370.
- Lau, J. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pesan Grup Whatsapp Mahasiswa Semester VIII Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang. *Lingko PBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 35–50.
- Mahsun. (2017a). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Kampret*, 1(2), 1–10.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka*, 6(1), 91–99.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Ningsih, A. G., Nurfadilah, Rahmawati, & Siregar, M. (2022). Interferensi Bahasa Sunda dalam Bahasa Indonesia pada Anak Usia 11 S.D 16 Tahun. *Jurnal Lintang Aksara*, 2(2), 28–40.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. In Media.
- Padmadewi, N. N., Merlyna, P. D., & Saputra, N. P. H. (2014). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.
- Pengembangan Bahasa, B., Perbukuan, D., Diperdagangkan, T., Indonesia, S., Diplomasi, B., Indonesia Bagi Penutur, B., & Bipa, A. (2019). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2019 MILIK NEGARA*.
- Purba, A. (2021). *Sociolinguistik*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Purba, A. (2022). *Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Purba, A. (2023). *Metodologi Penelitian*. Komunitas Gemulun Indonesia
- Rahayu, T., & Khalimah, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi. *Jurnal Semantika*, 2(1), 52–61.
- Rohman, F. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Sari, H., & Samsinar. (2019). Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. *Jurnal Onoma*, 5(1), 254–274.
- Setiyaningsih, M., & Sabardila, A. (2022). Campur Kode, Interferensi Fonologis, dan Integrasi dalam Keterangan Kiriman Instagram Ganjar Pranowo. *Salingka*, 19(1), 57–73.
- Suandi, I. . (2014). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54.

- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bintang*, 2(1), 127–145.
- Susanto, H., Widiyanti, N., Fitri, & Mulyani, S. (2023). Representasi Campur Kode pada Mahasiswa STKIP Singkawang Kalimantan Barat: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Disastra*, 5(1), 133–144.
- Tarmini, W., & Sulistyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Uhamka Press.
- Trinaldi, A., Wawa Anasya, S., Halimahtuyadiah, N., Kusmana, A., & Rustam, R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 31–42. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.20676>
- Wahyudi, Avianti, W., Martin, A., Jumali, Andriyani, N., Prihatiningsih, D., Misesani, D., Fahrudin, Yufrinalis, M., Mbari, M. A. F., Ningsih, A. G., Yulianto, A., Rokhman, M. T. N., Haqiyah, A., & Sukwika, T. (2023). *Metode Penelitian Dasar Praktik dan Penerapan Berbasis ICT*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Warsiman. (2014). *Sosiolongustik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. UB Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Rekaman

No: 1	Nama Narasumber: AS (Penjual)	Minang	Tanggal: 8-11-2023
	DS (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pj : “ <i>Dima</i> sekolahe?” (Di mana sekolahnya?)			
Pb : “Sekolahe neng kene to seng cedak.” (Sekolahnya di sini yang dekat)			
Pj : “Kelase <i>bara</i> ?” (Kelas berapa?)			
Pb : “Empat.” (Empat)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 2	Nama Narasumber: AS (Penjual)	Minang	Tanggal: 8-11-2023
	DS (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pj : “Piro <i>balia</i> ?” (Berapa kembaliannya?) Pb : “Empat puluh dua.” (Empat puluh dua) Pj : “Yang elek dua ribu.” (Yang jelek dua ribu) Pb : “Ojo seng elek toh.” (Jangan yang jelek, toh)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 3	Nama Narasumber: AD (Penjual)	Minang	Tanggal: 8-11-2023
	DS (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “ <i>Berapa</i> iki, Bue?”(Berapa ini, Bu?)			
Pj : “ <i>Limangewu</i> .” (Lima ribu)			
Pb : “Tambah satu iki, Bue.” (Tambah satu ini, Bu)			
Pj : “Tambah ini pitung ewu.” (Tambah ini tujuh ribu)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 4	Nama Narasumber: PH (Penjual)	Batak	Tanggal: 8-11-2023
	RW (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Seprapat piro iki?” (Seperempat berapa ini?) Pj : “Seprapat tujuh ribu.” (Seperempat tujuh ribu) Pb : “Micine seng cilik satu.” (Micinnya yang kecil satu) Pj : “Sitok mawon?” (Satu saja?) Pb : “Iyo.” (Iya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menyampaikan informasi	

No: 5	Nama Narasumber: AD (Penjual)	Minang	Tanggal: 8-11-2023
	YT (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Akeh men to nek ngelongi yu.” (Banyak sekali kalau ngurangin, Kak) Pj : “Sampean sekilo <i>apa</i> setengah?” (Kamu sekilo apa setengah?) Pb : “Setengah.” (Setengah) Pj : “Nah iku setengah, ndelok.” (Nah itu setengah, lihat)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 6	Nama Narasumber: EL (Penjual)	Sunda	Tanggal: 22-11-2023
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Iki brambange <i>sabaraha</i> ?” (Harga bawangnya ini berapa?) Pj : “Wolulas wae.” (Delapan belas saja) Pb : “Wolulas.” (Delapan belas)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 7	Nama Narasumber: PH (Penjual)	Batak	Tanggal: 15-11-2023
	RW (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Njalok lima ribu waelah.” (Minta lima ribu sajalah)			
Pj : “Iki rapopo, Bu.” (Ini tidak apa-apa, Bu)			
Pb : “Rapopolah, nggo tambah-tambah.” (Tidak apa-apa, untuk tambah-tambah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Sopan santun	

No: 8	Nama Narasumber: HR (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 6-12-2023
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Seprapat wae, <i>Bang.</i> ” (Seperempat saja, Bang) Pj : “Piro <i>ini</i> ?” (Berapa ini?) Pb : “ <i>Seperempat</i> wae, wes eneng?” (Seperempat saja, sudah ada?) Pj : “Wes.” (Sudah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Sopan santun dan menanyakan	

No: 9	Nama Narasumber: RD (Penjual)	Batak	Tanggal: 15-11-2023
	DS (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Gonku iki, yo.” (Punyaku ini, ya)			
Pj : “Piye? <i>Sini</i> ndok gorenge tak itungane, <i>udah</i> ?” (Bagaimana? Sini nak bawa ke sini dihitung, sudah?)			
Pb : “Wes.” (Sudah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 10	Nama Narasumber: HR (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 6 -12-2023
	RW (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Seprapat piro iki?” (Seperempat berapa ini?) Pj : “Seprapat lapan ribu, Mbah.” (Seperempat delapan ribu, Nek) Pb : “Seprapat piro, <i>Bang?</i> ” (Seperempat berapa, Bang?) Pj : “Seng kae <i>lapan</i> , seng kae <i>tujuh</i> .” (Yang itu delapan, yang itu tujuh)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Sopan santun dan menjelaskan	

No: 11	Nama Narasumber: YN (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 22 -11-2023
	HR (Penjual)	Melayu Jambi	
Kalimat: Pb : “Iki seng palsu kae?” (Ini yang palsu itu?) Pj : “Hah seng palsu?” (Hah yang palsu?) Pb : “Seng kulite <i>tebel</i> kae, loh.”(Yang kulitnya tebal itu, loh) Pj : “Iyo, kok bude reti.” (Iya, kok bude tau) Pb : “Reti, wong aku tau kapusan.” (Tahu, karena pernah dibohongi)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menegaskan maksud	

No: 12	Nama Narasumber: YN (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 22-11-2023
	Penjual	Sunda	
Kalimat:			
Pb : “ <i>Belanjaku</i> tak jikok loh, <i>Bang</i> .” (Belanjaku diambil loh, Bang)			
Pj : “Yo.” (Iya)			
Pb : “Soale mau tak titipke neng kono kui.” (Karena tadi dititip di situ)			
Pj : “Endi?” (Mana?)			
Pb : “Yo meng iki tok.” (Ya cuma ini saja)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata			

No: 13	Nama Narasumber: HR (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 22-11- 2023
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Sekilo piro?” (Sekilo berapa?)			
Pj : “Tiga belas.” (Tiga belas)			
Pb : “Ora rolas?” (Tidak dua belas?)			
Pj : “ <i>Manis</i> , nek kurang <i>manis</i> delokke seng dodol.” (Manis, kalau kurang manis lihat yang jualan)			
Pb : “Pahit paleng yo.” (Pahit sepertinya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Mengakrabkan	

No: 14	Nama Narasumber: YN (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 22-11-2023
	AY (Penjual)	Melayu Jambi	
Kalimat:			
Pb : “Iki piro, <i>Yuk?</i> ” (Ini berapa, Kak?)			
Pj : “Sepuluh.” (Sepuluh)			
Pb : “Seng limangewu telu endi, iki?” (Yang lima ribu dapat tiga mana, ini?)			
Pj : “Iyo.” (Iya)			
Pb : “Seng campur-campur nginiki?” (Yang campur-campur seperti ini?)			
Pj : “Hooh.” (Iya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Sopan santun	

No: 15	Nama Narasumber: AY (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 22-11-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Lobese piro?” (Kubisnya berapa?)			
Pj : “Limang ewu, piro, Mbak?” (Lima ribu, berapa, Kak?)			
Pb : “Sepuluh ewu kei pitu.” (Sepuluh ribu kasih tujuh)			
Pj : “Wong-wong loh adol limang ewu loro loh, Mbak.” (Orang-orang loh jualan lima ribu dua, Kak)			
Pb : “Yo ojo tiru-tiru to.” (Ya jangan ikut-ikutanlah)			
Pj : “Tenan, iki mau lo karo wong-wong do seko gonku kabeh, rong <i>karung</i> iki kan gone Purba ora jikok anake <i>kecelakaan</i> .” (Benar sekali ini tadi sama orang-orang dari tempatku semua, dua karung ini kan punya Purba tidak diambil karena anaknya kecelakaan)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Argumentatif	

No: 16	Nama Narasumber: YT (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 29-11-2023
	Penjual	Melayu Jambi	
Kalimat:			
Pb : “Rasah diilangi rapopo ndara?” (Tidak dihilangkan, tidak apa-apa mungkin?)			
Pj : “Rapopo, rasah diilangi rapopo.” (Tidak apa-apa, tidak dihilangkan tidak apa-apa)			
Pb : “Iki lo akeh kulite, Yu. Ora mbok tepeni to?” (Ini kan banyak kulitnya, Kak. Tidak diayak ya?)			
Pj : “Yo disoto to? Njalok piro?” (Iya untuk dibuat soto kan? Minta berapa?)			
Pb : “Sekilo piro?” (Sekilo berapa?)			
Pj : “Limolas.” (Lima belas)			
Pb : “Cukup ndara sekilo? Sekilo wae, sekilo <i>dipotong</i> kui, Mbak.” (Cukup mungkin sekilo? Sekilo saja, sekilo dipotong itu, Kak)			
Pj : “Yo ora to.” (Ya tidaklah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Membujuk (persuasif)	

No:	Nama Narasumber: EL (Penjual)	Sunda	Tanggal: 29-11-2023
-----	-------------------------------	-------	---------------------

17	Pembeli	Jawa	
Kalimat: Pb : “La seng jek mentah iki?” (Kalau yang masih mentah ini?) Pj : “ <i>Borong</i> kabehlah pak patang puluh.” (Borong semua saja pak empat puluh) Pb : “Patang puluh?” (Empat puluh?) Pj : “Iyo.” (Iya) Pb : “Telu limo ngono.” (Tiga lima gitu) Pj : “Ojo telu limo to, Pak.” (Jangan tiga limalah, Pak) Pb : “Telu limo tak bayar.” (Tiga lima, aku bayar) Pj : “Yoweslah, gowolah.” (Ya sudahlah, bawalah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Membujuk (persuasif)	

No: 18	Nama Narasumber: NN (Penjual)	Sunda	Tanggal: 6-12-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat: Pb : “Kok cilik banget ketoke yo.” (Kok kecil banget sepertinya ya) Pj : “Lah yo seng gede wae ngopo, sih.” (Lah iya yang besar sekalian kenapa, sih) Pb : “Kui wae, ndak kakean duet.” (Itu saja, nanti kebanyakan uang) Pj : “Nek kakean duet kan kakekan <i>ayam</i> .” (Kalau kebanyakan uang kan ayamnya juga banyak) Pb : “Kancane ora kumanan.” (Temannya tidak kebagian) Pj : “Iki wae?” (Ini saja?) Pb : “Iyo.” (Iya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menjelaskan	

No: 19	Nama Narasumber: YT (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 29-11-2023
	Penjual	Sunda	
Kalimat: Pb : “Iki limolas loh, aku minggu wingi tuku gedang gonamu.” (Ini lima belas loh, aku minggu lalu beli pisang di tempatmu) Pj : “Ora eneng seng luweh gede.” (Tidak ada yang lebih besar) Pb : “Alah.” (Alah) Pj : “Seng iki wae loro limolas.” (Yang ini dua lima belas) Pb : “Wegah iki loh <i>printilan</i> ngisor.” (Tidak mau, ini loh printilan di bawahnya) Pj : “Ya Allah gething aku, wolulas kene.” (Ya Allah kesal aku, delapan belas sini) Pb : “Emoh, limolas yo loro.” (Tidak mau, lima belas ya dua)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Argumentatif	

No: 20	Nama Narasumber: NN (Penjual)	Sunda	Tanggal: 6-12-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Beleh urep piro?” (Disembelih hidup berapa?)			
Pj : “Selikor.” (Dua puluh satu)			
Pb : “Beleh urep wae.” (Disembelih hidup saja)			
Pj : “Pirang <i>ekor</i> ?” (Berapa ekor?)			
Pb : “Siji wae to.” (Satu sajalah)			
Pj : “Seng iki wae yo, timbang nganu ngono yo timbang <i>bulu</i> .” (Yang ini saja ya, timbang bulu ya)			
Pb : “Nek timbang bulu dadine piye?” (Kalau timbang bulu jadinya bagaimana?)			
Pj : “Kan engko ditambahi telong ons.” (Kan nanti ditambahkan tiga ons)			
Pb : “Oh.”			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan dan menjelaskan	

No: 21	Nama Narasumber: HR (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 22-11-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat: Pb ₁ : “Mbah Res seng endi?” (Nek Res yang mana?) Pb ₂ : “Seng gede.” (Yang besar) Pb ₁ : “Seng iki?” (Yang ini?) Pb ₂ : “Seng gede neh enek ra?” (Yang lebih besar ada tidak?) Pb ₁ : “La iki paleng gede.” (La ini yang paling besar) Pj : “Iki gede, <i>pilih</i> gede. Seng gede mileh juga lagi.” (Ini besar, pilih besar. Yang besar memilih juga lagi) Pb ₁ : “Yo iyo, wes gede-gede jeh mileh yo kan.” (Ya iya, udah besar-besar masih milih ya kan)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menjelaskan	

No: 22	Nama Narasumber: AY (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 22-11-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat:			
Pj : “Loh kok blonjo.” (Loh kok belanja)			
Pb : “La ngopo?” (Memang kenapa?)			
Pj : “Anake lagek <i>jatuh</i> .” (Anaknya sedang jatuh)			
Pb : “La kui anake lanang.” (Lah itu anaknya yang laki-laki)			
Pj : “Ora anak lanang, iki ponaan.” (Bukan anak laki-laki, ini keponakan)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menyampaikan informasi	

No: 23	Nama Narasumber: HR (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 22-11-2023
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Rong kilo selawe oleh ora?” (Dua kilo dua puluh lima boleh tidak?) Pj : “Boleh.” (Boleh) Pb : “ <i>Boleh</i> ra rolas?” (Boleh tidak dua belas?) Pj : “Lima kilo selawe.” (Lima kilo dua puluh lima) Pb : “Seng kae?” (Yang itu?) Pj : “Iyo, limo.” (Iya, lima) Pb : “Tok kei wae wegah.” (Diberi saja tidak mau)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 24	Nama Narasumber: AY (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 22-11-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Jipangmu tukul kabeh kepiye karepe.” (Labu siammu tumbuh semua ini bagaimana maunya)			
Pj : “Nyoh, iki peso.” (Nih, ini pisau)			
Pb : “Iki lo mbok nganu, mbok pep dadine tukul. Iki wes tuo yo yu?” (Ini loh ditekan jadinya tumbuh. Ini sudah tua ya, Kak?)			
Pj : “Enom, delok iki dijajal peso, nah <i>tengoklah</i> iki bentuke koyo ngene.” (Muda, tengok ini coba dipisau, nah <i>tengoklah</i> ini bentuknya seperti ini)			
Pb : “Uduk konoke, jipang ki angger ikine tok pejet kuku wes empan ki wes tuo.” (Bukan bagian itu, labu siam ini kalau ininya dipencet kuku tidak kuat berarti sudah tua)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Argumentatif	

No: 25	Nama Narasumber: AS (Penjual)	Minang	Tanggal: 8-11-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Aku wani rongpuluh ewu iki.” (Aku berani dua puluh ribu ini)			
Pj : “Aduh-aduh rongpuluh ewu, murah men.” (Aduh-aduh dua puluh ribu, murah sekali)			
Pb : “Telung puluh awakmu njalok, aku tuku selawe ewu. Wes ngono, sama-sama konco.” (Kamu minta tiga puluh, aku beli dua puluh lima. Sudah begitu saja, sama-sama teman)			
Pj : “Yowes.” (Ya sudah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Membujuk (persuasif)	

No: 26	Nama Narasumber: RW (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 15-11-2023
	Penjual	Batak	
Kalimat:			
Pb : “Njalok lima ribu waelah.” (Minta lima ribu sajalah)			
Pj : “Iki rapopo, Bu.” (Ini tidak apa-apa, Bu)			
Pb : “Rapopolah, nggo <i>tambah-tambah</i> .” (Tidak apa-apa, untuk tambah-tambah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menjelaskan	

No: 27	Nama Narasumber: YN (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 22-11-2023
	AY (Penjual)	Melayu Jambi	
Kalimat: Pb : “Iki piro, Yuk?” (Ini berapa, Kak?) Pj : “Sepuluh.” (Sepuluh) Pb : “Seng limangewu telu endi, iki?” (Yang lima ribu dapat tiga mana, ini?) Pj : “Iyo.” (Iya) Pb : “Seng <i>campur-campur</i> nginiki?” (Yang campur-campur kaya gini?) Pj : “Hooh.” (Iya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menanyakan	

No: 28	Nama Narasumber: YN (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 29-11-2023
	EL (Penjual)	Sunda	
Kalimat:			
Pb : “Piro yu?” (Berapa, Kak?)			
Pj : “Iki limolas ewu.” (Ini lima belas ribu)			
Pb : “Loro?” (Dua?)			
Pj : “Siji, Yang.” (Satu, Yang)			
Pb : “Seng wingi bangkak.” (Yang kemarin mengkal)			
Pj : “Bangkak kepiye?” (Mengkal bagaimana?)			
Pb : “Opo yo jenenge, njerone <i>mengkal-mengkal</i> ngono kae ngopo?” (Apa ya namanya, dalamnya mengkal-mengkal begitu kenapa?)			
Pj : “Mengkal?” (Mengkal?)			
Pb : “Opo yo, bangkak reti ra sampean? (Apa ya, mengkal tahu tidak kamu?)			
Pj : “Aku ra ngerti.” (Aku tidak tahu)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran kata		Menjelaskan	

No: 29	Nama Narasumber: RW (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 15-11-2023
	Penjual	Batak	
Kalimat:			
Pb : “Njalok <i>lima ribu</i> waelah.” (Minta lima ribu sajalah)			
Pj : “Iki rapopo, Bu.” (Ini tidak apa-apa, Bu)			
Pb : “Rapopolah, nggo tambah-tambah.” (Tidak apa-apa, untuk tambah-tambah)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran Frasa		Menjelaskan	

No: 30	Nama Narasumber: RW (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 8-11-2023
	Penjual	Minang	
Kalimat:			
Pb ₁ : “Mundak okeh, yo.” (Naik banyak, ya)			
Pb ₂ : “Iki loh, Mak.” (Ini loh, Bu)			
Pj ₁ : “Jahe? Bara jahe setengah, Mak?” (Jahe? Berapa jahe setengah, Bu?)			
Pj ₂ : “Empat belas.” (Empat belas)			
Pb ₁ : “Setengah patbelas, berarti piro? <i>Dua delapan.</i> ” (Setengah empat belas, berarti berapa? Dua delapan)			
Pj ₂ : “Iyo.” (Iya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 31	Nama Narasumber: RW (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 29-11-2023
	Penjual	Minang	
Kalimat:			
Pb : “Eh lomboke urung loh.” (Eh cabainya belum loh)			
Pj : “Lombok mehong, <i>tujuh puluh.</i> ” (Cabai mahal, tujuh puluh)			
Pb : “Tak tekon kunu kui yo.” (Aku coba tanya situ ya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 32	Nama Narasumber: RD (Penjual)	Batak	Tanggal: 15-11-2023
	DS (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Seprapat.” (Seperempat) Pj : “Seprapat, <i>empat ribu.</i> ” (Seperempat, empat ribu) Pb : “Limangewu sisan.” (Lima ribu sekalian) Pj : “Apane?” (Apanya?) Pb : “Terong.” (Terong) Pj : “Oh nggeh.” (Oh iya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 33	Nama Narasumber: RW (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 15-11-2023
	RD (Penjual)	Batak	
Kalimat: Pb : “Tomat sekilo piro?” (Tomat berapa sekilo?) Pj : “Delapan ribu.” (Delapan ribu) Pb : “Jikok setengah, karo kangkung <i>lima ribu.</i> ” (Ambil setengah sama kangkung lima ribu) Pj : “Oh iyo.” (Oh iya)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 34	Nama Narasumber: HR (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 6-12-2023
	RW (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “La iki brambang piro iki?” (La ini bawang merahnya berapa?) Pj : “Iku <i>lapan belas</i> , seng kae <i>tigo belas</i> .” (Ini delapan belas, yang itu tiga belas) Pb : “Sepuluh ewu wae, Bang.” (Sepuluh ribu saja, Bang)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 35	Nama Narasumber: AY (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 22-11-2023
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pj : “Uwes iki tok? Sepuluh, rong puluh, <i>dua tiga</i> .” (Sudah ini saja? Sepuluh, dua puluh, dua tiga)			
Pb : “Kae ndekku dewe.” (Ini punya sendiri)			
Pj : “Oh dewe-dewe.” (Oh sendiri-sendiri)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 36	Nama Narasumber: AD (Penjual)	Minang	Tanggal: 29-11-2023
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pj : “Lima belas ribu, nih pas tiga puluh juta, jahe, kunyit, miri, tumber?” (Lima belas ribu, nih tiga puluh juta, jahe, kunyit, kemiri, tumber?) Pb : “Nduwe dewe.” (Punya sendiri) Pj : “ <i>Enak ya</i> nandur-nandur.” (Enak ya nanam-nanam) Pb : “Miri wes ra panen.” (Kemiri sudah tidak panen)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 37	Nama Narasumber: AD (Penjual)	Minang	Tanggal: 8-11-2023
	DS (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Berapa iki, Bue?”(Berapa ini, Bu?)			
Pj : “Limangewu.” (Lima ribu)			
Pb : “ <i>Tambah satu</i> iki, Bue.” (Tambah satu ini, Bu)			
Pj : “ <i>Tambah ini</i> pitung ewu.” (Tambah ini tujuh ribu)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 38	Nama Narasumber: YT (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 29-11-2023
	AD (Penjual)	Minang	
Kalimat: Pj : “Piro iki?” (Berapa ini?) Pb : “Patang puluh, yu <i>empat puluh</i> .” (Empat puluh, kak empat puluh) Pj : “Ra wedi kurang?” (Tidak takut kurang?) Pb : “Engko kokean.” (Nanti kebanyakan) Pj : “Menowo kurang.” (Barangkali kurang) Pb : “Sampean moro rono to nek wedi kurang.” (Kamu bawa ke sanalah kalau takut kurang)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menegaskan maksud	

No: 39	Nama Narasumber: AD (Penjual)	Minang	Tanggal: 8-11-2023
	DS (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pj : “Opo neh?” (Apa lagi?) Pb : “ <i>Iki lima ribu.</i> ” (Ini lima ribu) Pj : “Sepuluh berarti.” (Sepuluh berarti) Pb : “Iyo.” (Iyo) Pj : “ <i>Terima kasih</i> nggeh, Mbak.” (Terima kasih ya, Kak)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 40	Nama Narasumber: HR (Penjual)	Melayu Jambi	Tanggal: 6-12-2023
	RW (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Seprapat piro iki?” (Seperempat berapa ini?)			
Pj : “Seprapat <i>lapan ribu</i> , Mbah.” (Seperempat delapan ribu, Nek)			
Pb : “Seprapat piro, Bang?” (Seperempat berapa, Bang?)			
Pj : “Seng kae lapan, seng kae tujuh.” (Yang itu delapan, yang itu tujuh)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menjelaskan	

No: 41	Nama Narasumber: AS (Penjual)	Minang	Tanggal: 29-11-2023
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Gowo ora?” (Bawa tidak?) Pj : “Ora enek, besok aku belanja.” (Tidak ada, besok aku belanja) Pb : “Lah iki ra gowo sisan.” (Lah ini tidak sekalian dibawa) Pj : “Aku sesok <i>belanja serius</i> .” (Aku besok belanja serius) Pb : “Sok rebo gowo.” (Besok rabu bawa)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran frasa		Menegaskan maksud	

No: 42	Nama Narasumber: PH (Penjual)	Batak	Tanggal: 15-11-2023
	Pembeli	Jawa	
Kalimat: Pb : “Lomboke piro?” (Cabainya berapa?) Pj : “Telu limo setengah, <i>ambillah, Kak.</i> ” (Tiga lima setengah, ambillah, Kak) Pb : “Larang jebule.” (Mahal ternyata)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran klausa		Membujuk (persuasif)	

No: 43	Nama Narasumber: RW (Pembeli)	Jawa	Tanggal: 15-11-2023
	PH (Penjual)	Batak	
Kalimat: Pj : “Iki yo.” (Ini ya) Pb : “Plastike gede men, <i>makasih, ya, Bang.</i> ” (Plastiknya besar sekali, makasih, ya, Bang) Pj : “Iya, Bu.” (Iya, Bu)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran klausa		Sopan santun	

No: 44	Nama Narasumber: AS (Penjual)	Minang	Tanggal: 29-11-2033
	YN (Pembeli)	Jawa	
Kalimat:			
Pb : “Gowo ora?” (Bawa tidak?)			
Pj : “Ora enek, <i>besok aku belanja.</i> ” (Tidak ada, besok aku belanja)			
Pb : “Lah iki ra gowo sisan.” (Lah ini tidak sekalian bawa)			
Pj : “Aku sesok belanja serius.” (Aku besok belanja serius)			
Pb : “Sok rebo gowo.” (Besok rabu bawa)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran klausa		Argumentatif	

No: 45	Nama Narasumber: AS (Penjual)	Minang	Tanggal: 29-11-2033
	YT (Pembeli)	Jawa	
Kalimat: Pb : “Iki wes.” (Ini sudah) Pj : “Apa lagi?” (Apa lagi?) Pb : “Wes.” (Sudah) Pj : “Wes, nggak dientekkan duite <i>malah dibawa balek, yuk.</i> ” (Sudah, tidak dihabiskan uangnya malah dibawa pulang, Kak) Pb : “Duite entek.” (Uangnya habis)			
Bentuk Campur Kode		Fungsi Campur Kode	
Campur kode tataran klausa		Mengakrabkan	

Lampiran 2 Hasil Wawancara

No	Nama/Inisial	JK	Latar Belakang Etnis	Penjual	Pembeli
1	AS	L	Minang	✓	
2	AD	P	Minang	✓	
3	PH	L	Batak	✓	
4	RD	P	Batak	✓	
5	AY	P	Melayu Jambi	✓	
6	HR	L	Melayu Jambi	✓	
7	EL	P	Sunda	✓	
8	NN	P	Sunda	✓	
9	DS	P	Jawa		✓
10	RW	P	Jawa		✓
11	YN	P	Jawa		✓
12	YT	P	Jawa		✓

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS JAMBI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id	Nomor : 4299/UN21.3/PT.01.04/2023 Hal : Permohonan Izin Penelitian 01 November 2023
--	---

Yth. Pengelolah Pasar Sido Dadi

Di
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama

Nama	: Eka Sefryna
NIM	: A1B120085
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra
Dosen Pembimbing Skripsi	: 1. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum. 2. Arum Gati Ningsih, M.Pd.

akan melaksanakan penelitian guna penyusunan Skripsi yang berjudul:
"Fenomena Campur Kode Penutur Bahasa Jawa di Pasar Sido Dadi Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Jambi"

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan melakukan penelitian ditempat yang Saudara pimpin dari tanggal **1 November 2023 - 15 November 2023**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

Wakil Dekan BAKSI,



Delita Sartika, S.S., M.IT.S., Ph.D
NIP. 198110232005012002



Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Menyimak Percakapan Penjual dan Pembeli



Gambar 2. Merekam Percakapan Penjual dan Pembeli



Gambar 3. Mencatat Percakapan Penjual dan Pembeli



Gambar 4. Wawancara dengan Penjual

Lampiran 5 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Eka Sefryna dilahirkan di Sapta Mulia pada 27 April 2002. Ia merupakan putri pertama dari dua bersaudara. Ia pernah menempuh pendidikan di TK Pertiwi B Sapta Mulia, SDN 78/VIII Sapta Mulia, SMP Negeri 18 Tebo, dan SMA Negeri 2 Tebo.

Pada tahun 2020, ia melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, ia berhasil menjadi salah satu penulis antologi cerpen yang berjudul *Asa Cipta*. Selain bidang sastra, ia juga menulis artikel populer dan beberapa berita yang dipublikasikan dalam media *online*. Beberapa kepanitiaan dan organisasi juga pernah diikutinya untuk meningkatkan *soft skill*.

Pada tahun 2022, ia mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 4 dan diberikan kepercayaan serta kesempatan menjadi Kontributor Komunikasi Provinsi Jambi dalam program tersebut. Sejak saat itu, ia menjadi lebih tertarik dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ia bertekad meraih mimpinya menjadi tenaga pendidik dan orang tua tercinta adalah motivasi terbesar dalam hidupnya.